BAB II

TOSHIHIKO IZUTSU DAN M. QURAISH SHIHAB: BIOGRAFI DAN METODOLOGI STUDI Al-QUR'AN

A. TOSHIHIKO IZUTSU

1. Biografi Toshihiko Izutsu

Professor Toshihiko Izutsu[1] yang lahir pada tahun 1914 dan wafat pada 1993 di Tokyo, Jepang adalah salah seorang pemikir non-Muslim yang *concern* terhadap kajian keislaman. Dia adalah seorang pemikir non-Muslim dari Jepang, yang *intens* pada persoalan tafsir dengan pendekatan dan analisis semantik. Izutsu pernah menjabat sebagai guru besar lingustik pada Keio University dan mengajar pada institute of Islamic Studies McGill Canada.

Keseriusan Izutsu dalam studi Islam khususnya bidang studi al-Qur'an benar-benar telah ditampakkan dengan keberhasilannya dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jepang pada tahun 1957.[2] Sebagai salah seorang pelopor kajian tentang keislaman di Jepang, Izutsu banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kemajuan Islam di

---

[1] Nama Toshihiko Izutsu selanjutnya akan ditulis Izutsu.

[2] Ahmad Sahidah, *Biografi Toshihiko Izutsu*, dalam artikel ini dijelaskan bahwa Toshihiko Izutsu merupakan salah satu dari lima sarjana asal Jepang yang telah menerjemahkan *al-Qur'an* ke dalam bahasa Jepang. Terjemahan pertama dibuat oleh Keuiche Sakamoto seorang sarjana dari Universitas Tokyo pada tahun 1920. artikel ini diakses dari http://www.pts.com .my/manager.php?op=StoryAddNew.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jepang. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh Izutsu yang membahas tentang studi al-Qur'an.[3]

Toshihiko Izutsu adalah seorang *Zen Buddhism* yang juga sangat *concern* terhadap bidang semantik, sufisme, estetika, theology dan filosofi.[4] Ketertarikan Profesor Izutsu dalam studi Islam khususnya bidang philosophy dan Sufisme adalah pada konsep dan pemikiran Ibn Arabi. Tidak sedikit dari rekan-rekan Izutsu yang memberikan dukungan moril dan materiil kepadanya. Diantara nama-nama yang berpengaruh bagi perkembangan intelektual Toshihiko Izutsu adalah: W.C Smith, Sayyed Hossein Nasr, Naquib al-Attas, Mehdi Mohaghegh, Charles Adams, Hajime Nakamura, William C. Chittick, dan Herman Landolt.[5]

Telah dikatakan sebelumnya bahwa Izutsu adalah seorang *Zen Buddhism* yang *concern* terhadap kajian keislaman. Dan kususnya studi al-Qur'an. Dalam disiplin ilmunya, Izutsu banyak dipengaruhi oleh Edward Saphir (1884-1939). Seorang pakar linguistik kenamaan yang hingga sekarang masih senantiasa dijadikan acuan.[6] Maka tidak heran apabila dalam menganalisis kata-kata kunci dalam al-Qur'an, Izutsu menggunakan model pendekatan dan analisis semantik. Karena kajian semantik ini

---

[3] Masataka Takeshita, *Studi-studi Islam di Jepang,* Terj. Nurul Agustina, dimuat dalam *Ulumul Qur'an*, No. 2, Vol., II, 1992, hlm. 72.

[4] S. J. Ashtiyani (ed.) H. Matsubara, T. Iwami, A. Matsumoto Iwanami Shoten *Consciousness and Reality Studies in Memory of ToshihikoIzutsu*: Publishers, Tokyo, Japan; pp. 472, 1998. Artikel ini ditulis oleh Ibrahim Kalim dan diakses dari http://www.holycross.edu/departments/religiousstudies/ikalin/Reviews/izutsu-review.htm

[5] *Ibid.,*

[6] Abd. Syakur Ibrahim dkk., *Aliran-aliran Linguistik,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1985), hlm. 116-150.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

didasarkan pada kesadaran qur'ani melalui analisa lingkup bahasa Arab.[7] Dan dari konsentrasinya dalam menganalisis kata-kata kunci dalam al-Qur'an, Izutsu telah menelorkan beberapa karya yang kebanyakan berkisar pada pembahasan seputar sikap dan etika religius dalam al-Qur'an.[8]

Di Jepang sendiri, Izutsu adalah salah seorang Professor di Institut kajian bahasa dan budaya (The Institute of Cultural and Linguistics Studies) pada Univeritas Keio, Tokyo. Dan pada tahun1950-1969,[9] dia juga menjadi professor tamu di Institut kajian keislaman (The Institute of Islamic studies) pada Universitas McGill, Montreal, Canada.

Sewaktu menjadi dosen tamu di McGill University, Izutsu bekerja sama dengan Wilfred Cantwell Smith, A.M. Rasidi dan Niyazi Barkez.[10] Pada fase selanjutnya, yaitu pada tahun 1970, Izutsu pergi ke Institut filsafat kerajaan Iran (*The Iranian Royal Institute of Philosophy*) di Teheran, dan disana dia mengajar sampai permulaan revolusi pada tahun 1979. Pada waktu itu yang menjadi direktur di Institut Filsafat Kerajaan

---

[7] Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*, (Canada: McGill University Press, 1966) ,hlm. 7.

[8] Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an,* Terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. xvi. Dalam tulisannya ini, Fazlur rahman mengatakan bahwa dalam beberapa hal, Rahman tidak sependapat terhadap Izutsu didalam penganalisaannya terhadap istilah-istilah penting seperti *taqwa,* namun demikian dilain pihak Rahman menyatakan bahwa karya-karya professor Izutsu dapat memberikan kontribusi yang cukup baik untuk perkembangan wacana ilmu-ilmu keislaman, maka dia menyarankan untuk membaca karya-karya dari professor Jepang ini.

[9] Toshihiko Izutsu, *Ethico…*, hlm. vi. Lihat juga dalam halaman sampul belakang buku *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an,* edisi terjemahan, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), bandingkan dengan halaman sampul belakang buku *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an,* edisi terjemahan, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).

[10] Al-makin , *Toshihiko Izutsu on Comparison between Ibnu Arab's Mysticism and Taoism*: a review on his book dalam handarah, dkk., *The Qur'an and Phylosophycal Reflection*, (Yogyakarta: Titian ilahi press, 1998), hlm. 97.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Iran adalah Sayyed Hossein Nasr. Setelah kembali dari Iran, Izutsu banyak mengajar di Jepang, akan tetapi aktivitasnya sebagai dosen tamu tetap berlangsung. Disamping menjadi dosen dan tenaga pengajar di Jepang, Izutsu juga berkunjung untuk memberikan kuliah di banyak universitas di Amerika dan Eropa. Pada tahun 1982-1983 dia berkunjung juga untuk mengajar di London di Institute kajian Islamic (*The Institute of Islamic Studies*).

Kebesaran nama Izutsu sedikit banyak dipengaruhi oleh aktifitasnya yang bukan cuma sebagai professor di Jepang akan tetapi, juga aktif sebagai dosen tamu dan mengajar di Canada dan Iran antara tahun 1969-1979. Disamping itu, Izutsu menulis sebagian karya ilmiahnya dalam bahasa Inggris, sehingga walaupun pendidikan akademisnya diperoleh di Jepang, namun pengalaman hidup yang diperolehnya dibeberapa negara lain menjadikan Izutsu lebih matang dan lebih objektif dalam menyikapi segala permasalahan yang berhubungan dengan dunia akademik. Demikian pula dalam memandang Islam dan juga dalam mempelajari al-Qur'an.[11]

2. Karya-karya Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu cukup produktif menulis karya-karya ilmiah, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun esai-esai. Disamping menulis karya ilmiah, Izutsu juga menjadi editor bagi karya-karya penulis lain,

[11]*Ibid.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

khususnya dalam bahasa Jepang dan Inggris. Dari seluruh karya-karya Toshihiko Izutsu tersebut dapat dibagi dalam dua kategori besar yakni: *Pertama*, karya-karya dalam bidang umum, meliputi karya-karya Izutsu yang berbicara dalam bidang bahasa dan budaya, termasuk aliran-aliran pemikiran keagamaan (non Islam). *Kedua*, karya-karya dalam bidang keislaman meliputi karya-karya dalam bidang kajian *al-Qur'an* dan karya-karya dalam bidang sufisme atau mistisisme. Berikut ini adalah sebagian diantara karya-karyanya:

a. Umum

1) *Language and Magic Studies in the Magical Function of Speech*. Tokyo: The Keio Institute of Philological Studies, 1956.
2) *"The Absolut and Perfect Man in Taoism"*, 1967.[12]
3) *The Concept and Reality of Existence*. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistics Studies, 1997.
4) *Toward Philosophy of Zen Budhisme*. Teheran. Imperial Iranian academy of Philosophy, 1977.
5) *The Theory of Beauty in the Classical aesthetics of Japan*. The Hague: Martinus Nijhoff Publisher, 1981.

b. Keislaman

1) *al-Qur'an*

a) *God and Man in The Koran : Semantics of Koranic Weltanschauung*. Tokyo: Keio University, 1964.

[12] Karya ini dimuat dalam *The Journal of Asian Studies*, Vol. 22, I, (1967-1968), hlm. 26. Lihat juga *Abstracta Islamica,* Vol. XXXVII, (1969), hlm. 13.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

b) *Ethico – Religious Concept in The Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.[13]

c) *The Concept of Belief in Islamic Theology: a Semantical Analysis of Iman and Islam*. Tokyo: The Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965; 1971; New York: Book of Libraries, 1980.[14]

d) *Mahometto*. Tokyo : Kondasha, 1989.

e) *Koran o yamu*. Tokyo : Chuo Koronsha, 1991.

2) *Sufism*

a) *"Mysticism and The Linguistic Problem of Equivocation in The Thought of Ayn al-Qudat Hamadani"*.[15]

b) *"Creation and The Timeless Order of Things: a Study in The Mystical Philosophical of Ayn al-Qudat Hamadani"*.[16]

c) *"The Concept of perpetual Creation in Islamic Mysticism and Zen Buddhism"*.[17]

---

[13] Shorter notice –nya dapat dilihat dalam *The Muslim World*, 52 (1962), hlm.275.

[14] Review dapat dilihat dalam *The Muslim World*, 58 (1968), hlm. 72. ditulis oleh R. Marston Speight.

[15] Di muat dalam R. Brunching (collegit), *Studi Islamica*, Vol XXXI (Paris: Maissonneure Et.Larose, 1970), hlm. 753. atau dalam *Abstracta Islamica* (Review des Etudes Islamiques), Vol.XXXIX (1971), hlm. 65.

[16] Lihat Pearson dan Behn, *Index Islamicus* : 1971-19075 (London: Monsell, 1977), hlm. 41. dimuat dalam *Philosophical Fonem*, 1972, hlm. 124-140.

[17] *Index Islamicus*:1976-1980, hlm. 40; *Abstracta Islamica* Vol. XL VII (1979), hlm. 282.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

d) *Sabzavari, Hadi Ibnu Mahdi. B. 1979-1980. Sharh-I, Gurar al-Faraid Ma'ruf bi Sharh Manzumah-I Hikmat, Qismat-I Umur-Iammah va Jawhan I 'Aruz*. Ed. By Toshihiko Izutsu and Mahdi Mohaghegh. Tehran: Institute of Islamic Studies, McGill university, Tehran Brach, 1969-1981.[18]

e) *Mantiq va Mabahi - s –I Alfaz: Majmu'ah-I Mutun va Maqalat-I Tahqiqat*. Ed. by Mahdi Muhaqqiq and Toshohiko Izutsu. Tehran: Mu'assasat-I Intisharat va Chap-I Tihran, 1978: Tehran: University Press, 1974.

3. Konsep Semantik Toshihiko Izutsu dalam Studi al-Qur'an

a. Metode Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Kata semantik adalah kata benda yang diadopsi dari kata sifat *semantikos* (bahasa Yunani). Sedangkan dalam bahasa Inggris semantik berarti *Significant.* Kata semantik ini untuk pertama kalinya digunakan oleh Aristoteles dalam karyanya *On Interpretation*, untuk menunjuk pengertian makna linguistik.[19] Sementara istilah semantik dalam bahasa Indonesia, merupakan kata benda yang berasal dari bahasa Inggris *semantics* yang berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Bentuk kata kerjanya adalah *samaino, samainein*

[18] *Abstracta Islamica*, Vol. XXXIX (1971), hlm. 69.

[19] Mortimer J. Adler, *"Semantics", The New Encyclopedia Britannica Macropaedia,* XXVII. London: Encyclopedia Britannica International, 1965, hlm. 506. Akar kata nomina dari *semantikos* adalah *sema,* yang berarti *sign* (tanda), Sedangkan kata kerjanya berasal dari akar kata *semainein*, yang berarti *to signify* (mengartikan, menandakan). Dalam tradisi Yunani, istilah *sema* juga memiliki pengertian tanda pada suatu nama yang menerangkan tentang sesuatu yang dikubur didalamnya. Lihat. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* edidi I (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 981.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang berarti 'menandai', atau 'melambangkan'.[20] Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi lingustik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik.

Istilah semantik yang banyak digunakan oleh para ahli bahasa (disiplin linguistik) untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna, baru muncul pada tahun 1894 dan dikenal melalui *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika),[21] walaupun sebenarnya istilah ini sudah ada sejak abad ke-17. Semantik merupakan

---

[20] Penjelasan mencakup pada ilmu makna, bagaimana kata muncul, perkembangan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada kata dan makna tersebut. Keluasan ruang lingkup semantik ini tidak hanya pada interdisiplin ilmu, tetapi faktor-faktor nonlinguistik juga sangat mempengaruhinya sebagai fungsi bahasa non simbolik (emotif dan afektif), karena bahasa yang digunakan tidak terlepas dari proses mental dalam berbicara, juga dapat menjelaskan latar kebudayaan pemakai bahasa. *Ibid.,* hlm. 4-15. Bandingkan dengan Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 2. Lihat juga Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik,* (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 7. Dikatakan bahwa Semantik adalah telaah makna, *the study of meaning,* yaitu menelaah tentang lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

[21] T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna,* (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 1-3. Sedangkan dinyatakan sebagai sebuah ilmu makna dalam disiplin linguistik pada tahun 1990-an dengan munculnya *Essai de Semantique* karya Breal, disusul oleh Stern dan Ferdinand de Saussure yang berjudul *Cours de Linguisticque Generale.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (*morfologi-sintaksis)* dan semantik.[22]

Secara terminologis, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna dari sistem wicara. Atau dapat juga dikatakan bahwa semantik adalah sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa.[23] Menurut para linguis, istilah semantik menunjuk pada bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari dan menganalisis suatu makna dengan asumsi bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menunjukkan makna apabila dihubungkan dengan objek lain.[24] Dalam pengertian semacam ini, maka bahasa sangat terkait dengan kondisi sekitar pemakainya sehingga makna dari suatu bahasa memiliki hubungan yang erat dengan sang penutur dalam konteks siapa pemakainya, dimana, sedang apa, kapan, dan bagaimana sehingga membedakan dengan pemakai yang lain.[25]

Sebagai istilah teknis, semantik mengandung arti "studi tentang makna".[26] Semantik merupakan penelaahan terhadap lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu

---

[22] *Ibid.,*

[23] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 193.

[24] Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Flore: Nusa Indah, 1989), hlm. 14.

[25] J. Daniel Parera, *Teori Semantik*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 27.

[26] Aminudin, *Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 15.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.[27] Arti semantik yang seperti ini pada hakekatnya bertujuan untuk mempelajari bagaimana pemakai bahasa dalam suatu masyarakat dapat saling mengerti. Sederhananya, semantik dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang objeknya adalah makna.

Analisis semantik, secara umum adalah tahap menempatkan kebenaran makna kata dengan memberikan sebuah arti yang tepat kepada kata-kata tersebut.[28] Analisis semantik al-Qur'an berarti memahami dan mengungkapkan makna tersembunyi di balik teks suci al-Qur'an dengan lebih mengedepankan pemahaman terhadap makna kata sebagai 'tanda' yang mana kata yang ada tersebut tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir tetapi mempunyai konsep *weltanschauung* (pandangan dunia) yang melingkupinya. Pengkajian dengan metode ini biasanya diterapkan pada tiga persoalan filologi, yakni ambiguitas pengungkapan kata, keterpenggalan pernyataan ayat dan perbedaan bacaan al-Qur'an.[29]

Secara tegas dikatakan bahwa analisis semantik tidak hanya terfokus pada arti dan perubahan makna kata, bahkan juga mengarah kepada penjelasan dari proses penyelewengan 'manipulasi' makna atau arti yang bersayap (arti yang banyak/arti kata yang lebih dari satu).[30]

---

[27] Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik,* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 7.

[28] Hani Muhy ad-Din 'Atiyah, *Qur'anic Text: Toward a Retrieval System,* (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1994), hlm. 108.

[29] *Ibid.,* hlm. 108-120.

[30] Fred West, *The Way of Language; An Introduction,* (USA: HB. Jovanivich, Inc., 1975), hlm. 152.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Penerapan analisis semantik dalam kajian al-Qur'an akan membantu memberikan pemahaman yang utuh terhadap pemaknaan dan penafsiran suatu konsep tertentu.

Secara linguistik, al-Qur'an[31] adalah sebuah kitab suci bagi umat Islam yang berisi ayat-ayat di dalamnya yang menggunakan bahasa Arab[32] dengan memiliki latar belakang pra-Islam, sehingga banyak kata-katanya berasal dari perbendaharaan Arab pra-Islam, termasuk pada kata-kata kuncinya. Di sisi lain, perlu diingat juga bahwa bahasa yang dipakai al-Qur'an adalah bahasa yang terdiri dari beberapa dialek suku.[33] Maka sangat mungkin sekali terjadi kesalahan dalam pemahaman dan pemaknaan suatu konsep tertentu apabila tidak diadakan kajian yang lebih mendalam.

---

[31] Ia tidak hanya merupakan 'Kalam Allah yang diturunkan…', melainkan lebih merupakan 'respon Ilahiyah terhadap kondisi umat manusia dalam bentuk ekspresi kebahasaan'. Taufik Adnan Amal dan Syamsurizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 42. Karena itu ekspresi dan instrumen ayat-ayat yang ada tidak lepas dari interrelasi bahasa dan budaya yang erat kaitannya dengan sisi historikalitas dan transhistorikalitas, juga merupakan teks yang menyimpan makna cultural dan pandangan dunia (Qur'anik). Sisi historikalitas dikaitkan dengan pada pola-pola aplikasi ruang dan waktu Rasulullah masih hidup, sedangkan sisi transhistorikal adalah *al-Qur'an* sebagai aturan universal (*salih li kulli zaman wa makan*) diandaikan dengan; 1). Kemampuan bahasa Arab mengungkap kebenaran secara akurat, 2). Kondisi sosio-historis dan sosio-linguistik Arab (waktu *al-Qur'an*) menampilkan diri yang mempresentasikan puncak keruntuhan moral (jahiliyah) dan puncak kesusasteraan, 3). Kemampuan *qalb* Muhammad mentransformasikan wahyu kedalam bahasa Arab tanpa distorsi (*al-Kahfi (18): 2; az-Zumar (39): 8*) yang dengannya Nabi dapat melampaui kesusasteraan Arab dan menegakkan moralitas. Aan Radiana dan Abdul Munir alm., *Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an,* Agus Efendi dkk., (ed), dalam *al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam,* No. 17. Vol., 8, (bandung: Yayasan Muthahari, 1996),hlm. 8.

[32] Penjelasan ini terdapat pada ar-Ra'd (13): 17; asy-Syu'ara' (26): 195; Yusuf (12): 2; an-Nahl (16): 103; az-Zumar (39): 28; Fussilat (41): 3; asy-Syura (42): 7; az-Zukhruf (43): 3; dan al-Ahqaf (46): 12. Lihat Muhammad Hasan al-Hamasi, *Faharis al-Qur'an al-Karim,* (Beirut: Dar ar-Rasyid,t.th), hlm. 147-148.

[33] Dikatakan terdiri paling tidak dari 40 dialek suku-suku Arab. Lihat Hani Muhy ad-Din 'Atiyah, *Qur'anic Text,…*,hlm. 33-34.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dari sinilah, kemudian Toshihiko Izutsu dalam salah satu bukunya yang berjudul *Ethico-Religious Concept in The Qur'an*(1966) mengatakan bahwa metode analisis semantik perlu digunakan untuk mendudukkan al-Qur'an sebagaimana adanya dengan cara interdialogis, yaitu membiarkan al-Qur'an berdialog dengan dirinya sendiri. Dan juga tidak ketinggalan untuk menengok kembali bagaimana penggunaan bahasa dan pemaknaan suatu kata pada masyarakat sekitar tempat di turunkannya al-Qur'an. Dan sebagai konsekuensinya dalam disiplin semantik, transformasi bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa apapun adalah sangat tidak memadai bahkan terkadang lebih menyesatkan daripada menjelaskan.[34] Hal ini sangat berbeda dengan Arkoun yang dengan pendekatan semiotik berpendapat bahwa bahasa al-Qur'an tidak lain adalah bahasa Arab dan transformasi ke dalam bahasa apapun tidak masalah karena linguistik modern telah menggugurkan asumsi tentang keistimewaan bahasa Arab.[35]

Sementara dalam karyanya yang lain, Izutsu juga menambahkan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pandangan konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara atau berpikir,

---

[34] Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur'an,* (Canada: McGill University Press, 1966), hlm. 4.

[35] Muhammad Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an,* Terj. Hidayatullah, cet. 1, (Bandung: Pustaka, 1998), hlm. 21.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.[36]

Menurut Izutsu, dalam metode analisis semantik, setiap kata bisa jadi merupakan kata kunci. Maka tidak boleh sembarangan dalam menentukan kata kunci yang akan dijadikan *focus word* dalam medan semantik. Karena *focus word* yang sudah ditentukan itu tidak hanya akan menjadi dirinya sendiri, akan tetapi kata kunci tersebut juga berfungsi sebagai kata kunci yang dipergunakan untuk meneliti arti *focus word* yang lain dan akan memperjelas pemahaman terhadap kompleksitas suatu kosakata.

Izutsu juga mengatakan bahwa, kata-kata atau konsep-konsep dalam *al-Qur'an* itu tidak sederhana.[37] Kedudukan dari masing-masing kata maupun konsep-konsep tersebut saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan dari seluruh system hubungan ketergantungan itulah akan menghasilkan makna konkrit.

Pemilihan metode semantik didasarkan pada keyakinan Izutsu bahwa bahasa, berdasarkan aspek konotatifnya, merupakan manifestasi penting yang pertama dan utama dari kecenderungan untuk mengkategorisasikan karakteristik pikiran manusia.

Memahami al-Qur'an secara semantik harus tidak melupakan keterkaitannya dengan latar belakang pra-Islam. Karena al-Qur'an tidak

---

[36] Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran; Semantics of the Koranik Weltanschauung,* (The Keio Institute of Cultural and Lingustics Studies: Tokyo, 1964), hlm. 10.

[37] *Ibid.* hlm. 4.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bisa terlepas dari masyarakat Arab pra-Islam. Salah satu alat bantu dalam analisis semantik dalam memahami al-Qur'an adalah puisi-puisi Arab pra-Islam karya dari para *mukhadram*[38] yang telah memberikan andil terhadap pengungkapan kata-kata kunci analisis ini. Tujuan dari analisis semantik ini memunculkan pola kehidupan yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok (kunci), yaitu konsep yang memainkan peran penting dan menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.[39]

Metode semantik ini lebih menekankan aspek transendensi melalui penelusuran realitas sejarah, yaitu melahirkan kembali makna al-Qur'an melalui pemaknaan fenomenologi sesuai dengan konteks dimana bahasa tersebut hidup dan berkembang. Namun dalam kenyataannya jika memahami semantik maka kita harus melihat kepada induk metode ini, yakni linguistik, dimana pendekatan semantik Izutsu adalah sangat dipengaruhi oleh pendapat-pendapat Edward Saphir. Analisis tafsir yang bertumpu pada metode linguistik terdapat pada sebagian besar tafsir *al-Qur'an*, dimana kecenderungan ini telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW.[40]

---

[38] Suatu istilah teknis yang menunjukkan mereka yang hidup separuh pada masa jahiliyyah dan separuh pada masa Islam (sezaman dengan Nabi Muhammad SAW. Lihat Toshihiko Izutsu, *God and Man…..Op.Cit.*, hlm. 28.

[39] Izutsu., *Ibid.,* hlm. 11.

[40] Salah satu kasus yang diungkap adalah makna kata *az-zulm* dalam al-An'am (6): 82 yang ditafsirkan Rasulullah berbeda dengan pemahaman kontekstual penggunaannya dalam keseharian masyarakat jahiliyyah, melainkan dengan arti *musyrik* sebagaimana terdapat dalam Q.S Luqman (31): 13. dalam hal ini maka interpreter pertama adalah Rasulullah sendiri. Aan Radiana dan Abdul Munir alm. *Analisis Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an,* dalam *al-Hikmah,* No. 17, Vol. 8, (ed.) Agus

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

b. Semantik "Sinkronik" dan "Diakronik"

Pada abad ke XIX para ahli bahasa (linguis) mengatakan bahwa satu-satunya cara ilmiah mengkaji bahasa adalah dengan pendekatan historis atau diakronis, artinya dengan melihat perkembangan sepanjang masa.[41]

Fenomena sejarah bahasa yang berakar dari kosakata dalam jumlah yang tidak terhitung merupakan kunci untuk menelaah *weltanschauung* al-Qur'an. Bahasa (kosakata), pada aspek historis, terbentuk (mewujud) dan hilang dengan rentang waktu yang tidak sama satu dengan yang lain. Satu kata yang memiliki makna tertentu dan dipakai oleh suatu budaya dalam satu generasi, bisa saja lama-kelamaan akan hilang sama sekali karena kata tersebut mungkin sudah digantikan oleh kata yang lain. Dan apabila suatu kata tersebut masih dipakai ada kemungkinan mengalami perubahan makna.

Proses semacam inilah yang dinamakan dengan *relativitas* kata (bahasa). Sebagai salah satu contohnya adalah apa yang telah terjadi pada periode kritis dan revolusioner seperti pada bahasa Turki modern yang secara radikal mengalami perubahan dengan terlepasnya unsur-unsur lama

---

Efendi dkk., (Bandung: Yayasan Muthahari, 1996), hlm. 13. Juga H. S. Agil Munawwar, dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Penafsiran,* (Semarang: Dian Utama, 1994), hlm.20-35. Hal-hal seperti ini maka memunculkan kesimpulan pasti bahwa Rasulullah SAW. adalah mufassir awal, Lihat Murtada Husayn Sadr, *Berbagai Metodologi al-Qur'an di Anak Benua India,* alih bahasa Husein al-Kaff, *dalam al-Hikmah,* (ed.) agus Efendi, Vol 6, (Bandung: Yayasan Mutahhari, 1995), hlm. 6.

[41] Harimurti Kridalaksana, "Mongin Ferdinand De Saussure (1857-1913) Bapak Lingustik Modern dan pelopor Strukturalisme" pengantar dalam Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum,* terj., Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 10.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan digantikan oleh yang baru, namun kemudian unsur baru ini tidak semuanya dapat bertahan, sehingga sulit untuk memperoleh kestabilan (kestatisan) bahasa pada Turki modern.[42]

Perubahan makna kosakata (bahasa) dapat dilihat dari dua sudut pandang pendirian metodologis yang saling berbeda. Pandangan yang pertama menitik beratkan pada unsur rentangan waktu (sejarah) tumbuh dan berubahnya suatu bahasa, yang disebut dengan *diakronik.* Artinya bahwa *diakronik* ini cenderung mengkaji pada faktor dinamisasi yaitu menguraikan periodesasi penggunaan kata-kata tertentu. Sebaliknya pandangan yang kedua tidak menitik beratkan pada unsur waktu yang dinamis, yang disebut dengan *sinkronik,* dimana ia lebih menekankan aspek statis suatu kosakata. Pandangan *sinkronik* ini lebih menitik beratkan pada ketetapan (kestatisan) suatu kata tanpa memperhatikan historisitas dari kosakata tersebut.

Penelaahan terhadap sejarah bahasa (semantik historis)[43] al-Qur'an yang tentu saja melibatkan aspek pra-*Qur'an*[44] akan memberikan keuntungan tersendiri yaitu semakin memperjelas keistimewaan bahasa al-

---

[42] Toshihiko Izutsu, *God and Man……Op.Cit.,* hlm. 38.

[43] Semantik historis ini bukan hanya terbatas pada hasil pelacakan terhadap kata-kata secara individual, tetapi pengkajian terhadap sejarah kata-kata berdasarkan seluruh sistem statis, yaitu membandingkan lebih dari satu 'permukaan' (periode) bahasa yang sama (dalam hal ini bahasa Arab). Hasil dari kajian perbandingan akan memunculkan tahap-tahap sejarah kata yang berbeda satu sama lain yang dipisahkan oleh interval waktu, kalau kata *kufr* yang dikaji, maka makna *kufr* pada masa pra-Qur'anik (jahiliyyah) mungkin akan berbeda dengan makna *kufr* masa Qur'anik (makkah dan madinah) dan masa pasca- Qur'an, *Ibid*

.

[44] Pra- *Qur'an* disini meliputi tiga sistem bahasa yang berbeda yaitu: (1) kosakata Badui murni yang mewakili *weltanschauung* Arab kuno, (2) kosakata kelompok pedagang yang pada dasarnya sangat berkait dengan yang pertama, dan (3) kosakata Yahudi-Kristen yang hidup ditanah Arab. *Ibid.,* hlm 39-40.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Qur'an dibandingkan dengan bahasa lain, demikian juga akan memaparkan kelebihan dan kekurangan dari metode semantik ini.[45]

c. Makna "Dasar" dan makna "Relasional"

Bahasa merupakan satu sistem lambang bunyi yang bermakna dan berfungsi sebagai sarana komunikasi, demikian para ahli bahasa (linguis) mendefinisikan bahasa. Dalam kerangka semantik, pelacakan makna mendapatkan perhatian yang begitu besar. Langkah awal yang ditempuh adalah pencarian dan penentuan makna dasar kata sebagai salah satu konsep metodologi semantik utama. Makna dasar itu sendiri memiliki sisi nyata bahwa masing-masing kata individual, diambil secara terpisah pada kata itu, meskipun kata tersebut diambil di luar konteks. Atau dengan kata lain sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.[46]

Dalam metode analisis semantik, disajikan juga hubungan-hubungan kata kunci dengan kata yang terkait lainnya. Dari sinilah muncul yang disebut Izutsu dengan istilah *'basic meaning'* (makna dasar) dan *'relational meaning'* (makna relasional). Pada dataran ini tataran kerja analitik didahulukan. Makna 'dasar' dari suatu kata adalah makna (sesuatu) yang melekat (*inherent*) pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna 'relasional' suatu kata adalah sesuatu yang konotatif yang terkait dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus, berada

[45] *Ibid.,* hlm. 36.

[46] Toshihiko Izutsu, *Ralasi Tuhan dan Manusia*….hlm. 12.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.[47] Makna relasional ini hampir sama dengan istilah makna 'gramatikal' (*grammatical meaning)* yaitu makna yang muncul dari sebuah kata atas kehadirannya dalam sebuah kalimat,[48] hanya saja makna gramatikal lebih luas dibanding makna relasional.

Al-Qur'an yang memakai bahasa Arab banyak sekali memunculkan ayat yang mempunyai makna relasional. Misalnya kata '*yaum*' yang makna dasarnya adalah 'hari', memiliki makna lain jika dipadu dengan kata lain, *qiyamah* 'kiamat', *ba's,* ' kebangkitan', *din,* 'pengadilan', *hisab,* 'perhitungan' dan lain sebagainya, yang merupakan makna berwarna eskatologis[49] dan bidang atau jaringan konseptual yang dibangun oleh kata-kata tersebut dinamakan medan (semantik) eskatologis. Berangkat dari satu makna menuju ke multi-makna pada kata *yaum,* (hari) merupakan satu perubahan konstruksi-makna yang sangat berarti untuk memahami *teks* dengan menggunakan analisis semantik, dimana keduanya tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kombinasi yang akan memperjelas struktur keseluruhan budaya, atau disebut dengan *weltanschauung semantik budaya*.

B. M. QURAISH SHIHAB

1. Biografi M. Quraish Shihab

[47] *Ibid.,* hlm. 20.

[48] T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pengantar ke Arah Ilmu Makna,* cet. 1, (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 13.

[49] Toshihiko Izutsu, *Ibid.,* hlm. 20.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muhammad Quraish Shihab yang berpredikat ahli tafsir dan juga diakui sebagai cendekiawan muslim terkemuka di Indonesia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan arab yang terpelajar. Dan ayahnya, Abdurrahman Syihab (1905-1986) adalah seorang yang sangat mencintai ilmu, beliau tamatan Jam'iyatul Khair, Jakarta.[50] Abdurahman Syihab dikenal sebagai salah satu pengajar yang menduduki jabatan sebagai guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alaudin Ujung Pandang, dan juga pernah menduduki jabatan rektor ditempat yang sama. Dia juga tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.[51]

Abdurrahman Syihab merupakan seorang yang begitu berminat dalam hal ilmu. Sampai-sampai walaupun sibuk berwiraswasta, beliau selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk berdakwah dan mengajar. Baik di perguruan tinggi maupun di Masjid. Bahkan -ujar Quraish- sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu, baik dengan cara menyumbangkan buku-buku bacaan ataupun membiayai lembaga-lembaga pendidikan.[52]

Quraish Shihab mengatakan bahwa ketertarikannya terhadap studi agama khususnya tafsir sangat dipengaruhi oleh sang ayah. Quraish mengaku bahwa sejak kecil, kira-kira sejak usia 6-7 tahun, beliau sudah

---

[50] Jam'iyatul Khair adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan "Islam Modern". Dalam Arief Subhan. "Menyatukan Kembali Al-Qur'an Dan Ummat; Menguak Pemikiran Quraish Shihab". Dalam Jurnal *Ulumul Qur'an.* No. 5, Vol. IV. 1993. hlm. 10

[51] *Ibid*.,

[52] Arief Subhan. "Menyatukan kembali Al-Qur'an…..", *Ibid.,* hlm. 10

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

harus ikut mendengar sang ayah mengajar al-Qur'an. Pada saat-saat seperti ini, selain menyuruh mengaji (membaca al-Qur'an), ayahnya juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Dari kebiasaan inilah benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai muncul.[53]

Disamping itu, ibunya juga sangat berpengaruh dalam menumbuhkan rasa cinta Quraish terhadap al-Qur'an. Sang ibu senantiasa mendorong anak-anaknya untuk belajar, dan selalu dengan sangat ketat mengawasi tindak tanduk anaknya agar selalu sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Bahkan Quraish sendiri pernah mengatakan bahwa hingga beliau bergelar doktor dalam bidang tafsir, sang ibu tidak segan-segan menegur dan mengingatkan.[54]

Dalam bidang pendidikan, Quraish termasuk seorang yang gemar menjelajah beberapa lembaga pendidikan formal untuk menuntut ilmu. Pendidikan formalnya dimulai di Sekolah Dasar di Ujung Pandang, dan setelah lulus pendidikan dasarnya, dia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihiyyah. Pada 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Sanawiyah al-Azhar. Dia menjalani pendidikan di al-azhar hingga memperoleh gelar Lc (S-1) pada tahun 1967 pada Fakultas Ushuluddin Jurusn Tafsir Hadis. Kemudian pada tahun 1969, dia mendapat gelar MA

---

[53] *Ibid.,*

[54] Arief Subhan. "Menyatukan kembali Al-Qur'an….." hlm. 10

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis *al-I'jaz al-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim.*[55]

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat sebagai wakil Rektor, bidang akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Disamping itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah UII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental. Selama di Ujung Pandang ini, Quraish juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain penelitian dengan tema *" Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur"* (1975) dan *" Masalah Wakaf Sulawesi Selatan"* (1978).[56]

Pada 1980, M.Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1982, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tiingkat I (*Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-'Ula*). M. Quraish Shihab menulis disertasi dengan judul *Nazm al-Durar li al-Biqa'i.*[57]

---

[55] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 6.

[56] *Ibid.,* hlm. 6.

[57] *Ibid*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Setelah kembali ke Indonesia, M.Quraish Shihab melanjutkan karier akademiknya di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kariernya di luar kampus juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Beberapa kedudukan penting yang pernah dipegangnya, antara lain:

a. Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang pada tahun 1984.
b. Ketua majelis ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984.
c. Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama (sejak 1989)
d. Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)[58].
e. Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mulai tahun 1992
f. Direktur Pusat studi al-Qur'an hingga sekarang.

Semua kegiatan dan kariernya tersebut ternyata tidak menyibukannya dari kegiatan-kegiatan ilmiah baik di dalam maupun luar negeri. Aktivitas menulisnya pun tidak pernah ketinggalan. Ia banyak menulis di Surat Kabar Pelita, pada setiap hari rabu dia menulis dalam rubrik "pelita hati". Dia juga mengasuh rubric "tafsir al-Amanah" dalam

[58] Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada mulanya adalah gagasan yang diusung oleh lima mahasiswa Universitas Brawijaya Malang. Lima mahasiswa ini memiliki maksud untuk mengumpulkan intelektual Islām disuatu forum tertentu guna membicarakan masa depan umat dan bangsa di negeri ini. Demi terlaksanakan acara tersebut, kelima mahasiswa tersebut mengemukakan dan meminta dukungan pada rektor Unibraw dan Rektor Muhammadiyah Malang (UMM). Ada kekhawatiran bahwa forum ini tidak akan terlaksana tanpa ada dukungan dari pemerintah. Maklum saja, saat itu pemerintah saat represif terhadap forum-forum, perkumpulan-perkumpulan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia, terutama umat Islām. Untuk itu, sejumlah tokoh penting pemerintah seperti B.J. Habibie, Moerdani, Emil Salim dan lain-lain didekati dan diminta dukungannya. Praktis, Presiden Soeharto mendukung rencana acara tersebut. Dengan berbekal tandatangan dari sejumlah intelektual, acara itu berlangsung pada 6 Desember 1990. Menurut Robert W. Hefner, ICMI adalah organisasi terakhir yang dibentuk Soeharto untuk mendukung dirinya. Selengkapnya, baca Robert W. Hefner, *Civil Islam; Islam dan Demokratisasi di Indonesia* (Jakarta: ISAI kerjasama dengan *The Asia Foundation*, 2001).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah.* Selain itu dia juga tercatat sebagai Anggota Dewan Redaksi Majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar 'Ulama* yang keduanya juga terbit di Jakarta.[59]

2. Karya- karya M. Quraish shihab

Hingga berumur 53 tahun ini Quraish telah mengukir beberapa karya tulis dalam bidang tafsir. Sebagian dari karya-karyanya tesebut sebagai berikut.

a. *Tafsir Al-manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang; IAIN Alaudin, 1984)
b. *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah* (Jakarta; Untagama, 1988)
c. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung;Mizan, 1992)
d. *Lentera Hati; Hikmah dan Kisah kehidupan* (Bandung; Mizan, 1994)
e. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Bandung; Pustaka Hidayah, 1994)
f. *Untaian Permata Buat Anakku; Pesan Al-Qur'an Untuk Mempelai* (Jakarta; Al-Bayan, 1995)
g. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan ummat* (Bandung; Mizan, 1996)
h. *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta; Lentera Hati, 1997)

[59] *Ibid.,*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

i. *Mukjizat Al-Qur'an; Tinjauan Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiyah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung; Mizan, 1997)

j. *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu* (Bandung; Pustaka Hidayah, 1997)

k. *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat; Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta; Lentera Hati, 1999)

l. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmaul Husna dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2000)

m. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2000)

n. *Dia dimana-mana; "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. (Jakarta; Lentera Hati, 2004)

o. *Perempuan; Dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*. (Jakarta; Lentera [60]Hati, 2005).

TAFSIR AL-MISHBAH

1. Sistematika Penulisan Tafsir

Sistematika penyusunan tafsir ini menggunakan metode *tartib mushafi,* artinya menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an sesuai dengan tartib

[60] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 2001)., hlm. xi.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

susunan ayat-ayat dalam mushaf, yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Sebelum memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, M.Quraish Shihab selalu memberikan pengantar disetiap surat baru yang akan ditafsirkan. Yang mana pengantar surat tersebut memuat penjelasan antara lain:

a. Nama surat disertai nama-nama lain dari surat tersebut bila ada serta alasan-alasan penamaannya. Terkadang disertai keterangan tentang ayat-ayat yang diambil dan dijadikan nama surat tersebut.
b. Jumlah ayat, dan terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan jika ditemukan.
c. Tempat turunnya surat (makkiyah-madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayatnya (ayat-ayat yang tidak termasuk dalam kategori tersebut).
d. Nomor surat berdasarkan urutan mushaf dan urutan turunnya, kadang disertai nama-nama surat yang turun sebelum maupun sesudahnya.
e. Tema pokok atau tujuan surat dan pendapat-pendapat ulama tentang hal tersebut.
f. *Munasabah* antara surat sebelum dan sesudahya.
g. *Sabab al-Nuzul*-nya surat.
h. Memberikan kesimpulan pada setiap akhir penafsiran surat.[61]

2. Pendekatan dan Metode Penafsiran

[61] Pada akhir surat penafsiran Quraish selalu diberi penjelasan secara global dari apa yang terkandung dalam surat tersebut. Misal dalam akhir surat Al-Anfal Quraish menyimpulkan bahwa ayat ini mengandung perintah untuk memperbaiki hubungan antar sesama manusia, kemudian diakhiri dengan ungkapan *wal hamdu li-llahi rabbil 'alamin*. lihat Lihat Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan….*Volume V, hlm. 489

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berbicara tentang metode penafsiran, Al-Farmawi telah membagi metode penafsiran menjadi 4 yakni; metode *Ijmali* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqaran* (perbandingan) dan *Maudhu'I* (tematik). Dari pembagian ini Tafsir Al-Misbah cenderung menggunakan metode *tahlily* dengan gaya penafsiran *bil ma'tsur*. Sedang corak penafsiran dari tafsir Al-Misbah ini adalah adabi Ijtima'i, hal ini bisa diketahui dari cara Quraish menafsirkan ayat seringkali Qurais menjelaskan tentang makna kata bagaimana bentuk katanya dan dalam kontek keseluruhan kata ayat tersebut seperti apa.[62]

Pemikiran seorang tokoh pasti dipengaruhi oleh latar belakang dimana tokoh tersebut berada, latar belakang pendidikan dan dengan siapa dia berguru. Dalam hal penafsiran *Tafsir Al-Misbah* Quraish mengaku bahwa apa yang telah beliau hidangkan dalam Tafsir Al-Misbah bukanlah sepenuhnya ijtihad penulis akan tetapi penulis juga menukil pendapat ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, tokoh-tokoh tersebut diantaranya Ibrahim Ibn 'Umar Al-Biqa'I (w. 885-1480 M), Sayyid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad thahir Ibn Asyur, Sayyid Muhammad husein Thabathaba'I,[63]

---

[62] Lihat ketika Quraish menefsirkan surat Al-Anfal (8) ayat 53. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah; Pesan*….Volume V, hlm. 449

[63] Lihat sekapur sirih Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta; Lentera hati, 2002). Jilid I, hlm. xiii

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB III

KUFR DALAM AL-QUR'AN

A. Bentuk-bentuk kata *kufr* dalam al-Qur'an

Kata *kufr* dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 525 kali.[1]Penyebutan dan pengulangan kata *kufr* yang ada dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam enam macam bentuk kata jadian yang berbeda, yaitu: *fi'il madi* (kata kerja yang menunjuk waktu lampau), *fi'il Mudari'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini dan atau akan datanga), *fi'il amr* (kata kerja yang mengandung perintah), *masdar* (infinitif), *ism al-fa'il* (kata benda yang mengandung arti pelaku).[2] Adapun perincian dari keenam macam bentuk kata *kufr* tersebut adalah:

1. *Kufr* dalam bentuk *fi'il madi*

Kata *kufr* dengan bentuk *fi'il madi* muncul sebanyak 250 kali.[3] Bentuk kata ini terkadang merujuk kepada kaum kafir Makkah, umat-umat terdahulu yang ingkar kepada Allah dan membangkang terhadap Rasul-rasul yang

---

[1]Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfaz al-Qur'an al-Karim,* (Beirut: Dar al-Afkar, 1992),hlm. 769-778. Juga Hanna E. Kasis, *A Concordance of the Qur'an,* (USA: University of California Press, 1983), hlm., 637-647.

[2] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm., 31.

[3] *Ibid.,* hlm., 769-773.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dikirim kepada mereka.[4] Hal ini sebagimana tersebut dalam Firman-Nya Q.S Ibrahim (14): 9 berikut:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَؤُاْ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۛ وَٱلَّذِينَ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۛ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرَدُّوٓاْ أَيْدِيَهُمْ فِىٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَقَالُوٓاْ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾ ۝

Artinya: "Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan orang-orang sesudah mereka. tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah. Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian), dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan Sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya".

Kata *kufr* dalam bentuk *fi'il madi* ini menggambarkan kekafiran yang sangat beragam.[6] Adapun dalam Q.S al-Ankabut (29): 52, telah disebutkan bahwa bentuk kekafiran yang sangat dominan dengan menggunakan *fi'il madi* adalah pengingkaran dan pendustaan terhadap Allah, Rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya dan hari kemudian.

---

[4] M. Husayn Tabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an,* I (Teheran: Mu'assasat Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1396 H), hlm., 50.

[5] Q.S Ibrahim (14): 9.

[6] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr…..,* hlm., 32.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾ [7]

Artinya: "Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka Itulah orang-orang yang merugi."

Bentuk kekafiran lain yang diungkap dengan *fi'il madi* adalah pengingkaran terhadap nikma-nikmat Allah, baik nikmat material maupun immaterial.[8] Penjelasan ini dapat dilihat dalam Q.S Luqman (31): 12.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ [9]

Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Bentuk kekafiran lain yang juga diungkap dengan *fi'il madi* adalah kekafiran dalam arti syirik (menyekutukan Allah). Bahkan Allah telah mengancam akan memberikan neraka sebagai tempat tinggal bagi orang-

---

[7] Q.S al-Ankabut (29): 52

[8] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*….hlm., 33.

[9] Q.S Luqman (31): 12.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

orang yang kafir dan menyekutukan Allah. hal ini seperti tertuang dalam Q.S Q.S al-Kahfi (18): 102 berikut.

أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن يَتَّخِذُواْ عِبَادِى مِن دُونِىٓ أَوْلِيَآءَ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾ [10]

Artinya: "Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya kami Telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir."

Kufr nifaq, juga diungkap dengan menggunakan bentuk *fi'il madi. Nifaq* adalah sikap bermuka dua yang diperlihatkan oleh orang-orang kafir.[11] Secara lahir, mereka mengaku beriman tetapi secara batin mereka menolak keimanan dan bahkan senantiasa berupaya untuk menghancurkan Islam dan seluruh umatnya. Dalam Q.S al-Taubah (9): 74 berikut disebutkan bahwa orang-orang munafik akan mendapatkan azab yang pedih di dunia dan akherat.

يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُواْ وَلَقَدْ قَالُواْ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُواْ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّواْ بِمَا لَمْ يَنَالُواْ ۚ وَمَا نَقَمُوٓاْ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُواْ يَكُ

[10] Q.S al-Kahfi (18): 102. Lihat juga Q.S al-Mu'min (40): 12, Q.S Ali 'Imran (2):151.

[11] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an.*...hlm., 33.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾ [12]

Artinya: "Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka Telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan Telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali Karena Allah dan rasul-Nya Telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi."

Selain mengungkapkan bentuk-bentuk kekafiran, kata-kata *kufr* dalam bentuk *fi'il madi* juga menerangkan watak-watak dan karakteristik orang-orang kafir.[13] Diantara watak orang kafir tersebut adalah: 1) Orientasi dan tujuan hidup yang hanya tertuju pada dunia semata (Q.S al-Baqarah (2): 212), 2) Menjadikan syeitan dan *tagut*[14] sebagai Tuhan dan penolong (Q.S al-Baqarah (2): 257, Q.S al-Nisa' (4): 51,76), 3) Memiliki watak sombong dan angkuh serta rasa superioritas (Q.S al-Ahqaf (46): 10), 4) Tidak mengambil

---

[12] Q.S al-Taubah (9): 74. Yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah bahwa orang-orang kafir selalu berniat jahat untuk membunuh Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi cita-cita dan keinginan jahat tersebut tidak pernah terwujud. Lihat juga ayat-ayat yang lainnya. Q.S al-Taubah (9): 54, 80, 84, Q.S al-Ahzab (33): 25, Q.S al-Hasr (59): 11, dsb.

[13] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an,*….hlm., 33-34.

[14] *Tagut* adalah nama dari segala yang berlebih-lebihan, atau setiap yang disembah dan dipuja selain Allah. Lihat al-Ragib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an,*….hlm., 305.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

I'tibar dan pelajaran dari *sunnat-Allah* di alam ini (Q.S al-Baqarah (2): 26, Q.S al-Anbiya' (21): 30). Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lainnya.

2. *Kufr* dalam bentuk *fi'il Mudari'*

Bentuk ungkapan *kufr* dengan menggunakan *fi'il Mudari'* ini terulang sebanyak 57 kali dalam al-Qur'an.[15] Bentuk kata ini tidak memberikan informasi mengenai arti dan jenis *kufr* yang beragam.[16] Jenis *kufr* yang banyak diungkapkan dengan bentuk kata ini adalah *kufr* nikmat. Hal ini seperti diungkapkan pada Q.S al-Baqarah (2): 152 berikut,

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢ [17]

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Berkaitan dengan pemakain kata kerja *mudari'* dalam mengungkapkan kekafiran, perlu diketahui bahwa dalam penerapannya, kata kerja ini tidak selalu menunjuk kepada peristiwa yang sedang terjadi atau akan terjadi. Bahkan terkadang peristiwa yang sudah berlalupun kembali diungkap dengan menggunakan kata kerja ini. Sebagaimana dalam Q.S Ali 'Imran (3): 21

---

[15] Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrasy*…hlm., 773-774.

[16] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr*…hlm., 34.

[17] Q.S al-Baqarah (2): 152. Ayat tersebut secara eksplisit mengandung larangan untuk *kufr* nikmat dan secara beriringan juga menyuruh manusia untuk mensyukuri niknat Allah. Apabila manusia senantiasa ingat kepada allah, maka Allah akan senantiasa melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya untuk menusia.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

berikut, kembali diungkapkan peristiwa umat terdahulu yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ حَقّٖ وَيَقۡتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡقِسۡطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ [18]

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memamg tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih."

Terkait dengan kasus pada ayat tersebut di atas, Rashid Rida mengatakan bahwa penggunaan kata kerja *mudari'* untuk sesuatu yang telah lalu adalah untuk menggambarkan keadaan dari peristiwa itu tanpa memandangnya dari segi waktu.[19] Salah satu informasi penting yang perlu dicermati adalah bahwa dari sekian banyak pengulangan kata *kufr* dengan bentuk *fi'il mudari'*, ada lima ayat yang mengandung pertanyaan keheranan.[20] Berikut ini adalah Q.S al-Baqarah (2): 28, yang menyatakan keheranan Allah akan kekafiran yang dilakukan manusia terhadap nikmat-Nya.

---

[18] Q.S Ali 'Imran (3): 21. Dalam ayat tersebut, perbuatan *kufr* dan perbuatan membunuh Nabi-nabi Allah pada masa lalu, diungkap dalam bentuk kata kerja *mudari'* dengan maksud hendak menggambarkan betapa jelek dan sadisnya perbuatan itu.

[19] M. Rashid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim* (*Tafsir al-Manar*), jilid VII (Kairo: Dar al-Manar, 1373 H), hlm., 447.

[20] M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahrasy li AlFaz al-Qur'an al-Karim*….hlm., 774.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَٰتًا فَأَحْيَٰكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ [21]

Artinya: "Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, Kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"

Dari ayat tersebut tampak jelas bahwa al-Qur'an ingin menegaskan bahwa, sebenarnya, tidak ada alasan yang dapat dibenarkan bagi manusia untuk menjadi kafir. Bagaimana mungkin manusia bisa dengan mudah menjadi kafir padahal sudah banyak sekali bukti-bukti yang secara gamblang menunjukkan eksistensi dan kekuasaan Allah.

3. *Kufr* dalam bentuk *fi'il amr*

Dalam al-Qur'an bentuk kata ini hanya muncul sebanyak dua kali,[22] namun kedua bentuk perintah tersebut bukan perintah untuk menjadi kafir yang datang dari Allah, akan tetapi merupakan perintah dari makhluk kepada sesamanya. Dalam Q.S Ali 'Imran (3): 72 berikut dengan jelas dinyatakan bahwa kelompok ahlul kitab mempengarui sesamanya untuk berbuat kafir.

---

[21] Q.S al-Baqarah (2): 28. Lihat juga ayat-ayat yang lainnya yaitu: Q.S Ali 'Imran (3): 70, 98, 101, Q.S Fusilat (41): 9.

[22] M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahrasy li AlFaz al-Qur'an al-Karim*...hlm., 774.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُواْ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓاْ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾ [23]

Artinya: "Segolongan (lain) dari ahli Kitab Berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)."

Dari ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa kekafiran bisa terjadi karena pengaruh eksternal. Pengaruh tersebut bisa datang dari syeitan yang memang tugasnya mengganggu dan menggoda manusia dan bisa juga dari sesama manusia.

4. *Kufr* dalam bentuk *masdar*

Kata *kufr* dalam bentuk *masdar* muncul sebanyak 41 kali.[24] Dari sekian banyak pengulangan tersebut yang paling dominan adalah berisi penegasan tentang *kufr* sebagai lawan dari iman. Salah satu contohnya adalah Q.S al-Baqarah (2): 108 berikut,

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُواْ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾ [25]

---

[23] Q.S Ali 'Imran (3): 72. lihat juga dalam Q.S al-Hasr (59): 15.

[24] M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahrasy li AlFaz al-Qur'an al-Karim*……hlm., 774-775.

[25] Q.S al-Baqarah (2): 108. Lihat juga dalam Q.S Ali 'Imran (3): 177, Q.S al-Taubah (9): 23, dll.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

> Artinya: "Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, Maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus."

Ayat di atas dengan sangat jelas memperhadapkan *kufr* dengan iman sebagai dua atribut yang berlawanan dan tidak dapat dipertemukan. Kata *kufr* dengan bentuk *masdar* hadir dalam tiga bentuk kata yaitu, *kufr, kufur,* dan *kufran.*[26]

5. *Kufr* dalam bentuk *ism al-fa'il*

Bentuk kata ini muncul sebanyak 175 kali.[27] Dengan bentuk *ism al-fa'il* maka pengungkapan *kufr* akan menunjukkan tiga hal sekaligus yaitu, adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, pelaku dan peristiwa itu sendiri.[28] Hal ini segaimana tercantum dalam Q.S al-Nisa' (4): 151 berikut,

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ١٥١ [29]

> Artinya: "Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."

---

[26] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*….hlm., 38.

[27] Dari sekian banyak pengulangan tersebut, 25 kali hadir dalam bentuk tunggal, yaitu; *kafir, kafirat, kafur dan kaffar.* Sedangkan sebanyak 152 hadir dalam bentuk jamak, yaitu: *kafirun, kafirin, kuffar, kafarat dan kawafir.* Lihat M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahrasy li AlFaz al-Qur'an al-Karim*…hlm., 775-777.

[28] Al-Hammam Khalid bin 'Abdullah al-Azhari, *Sarih al-Tasrih 'Ala al-Tawdih 'ala al-Fiyyat Ibn Malik,* jilid II (Mesir: 'Isa al-Babi al-Halabi,t.tp), hlm., 62.

[29] Q.S al-Nisa' (4): 151. Lihat juga Q.S al-Baqarah (2): 254, Q.S al-Zumar (39): 32, dsb.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kufr yang ditunjukkan dengan bentuk *ism al-fa'il* mempunyai makna yang sangat bervariasi. Namun makna yang paling dominan adalah bentuk pengingkaran terhadap Allah, pendustaan terhadap Rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, hari kemudian, dan pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah.[30]

Dari masing-masing bentuk pengungkapan kata *kufr* di atas, memberikan gambaran bahwa semua bentuk akar kata ك- ف – ر ini mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan penggunaannya.

B. Klasifikasi Ayat-ayat *Kufr* dalam al-Qur'an

Berikut adalah tabel bentuk-bentuk kata *kufr* dan derivasinya dalam ayat-ayat al-Qur'an.[31]

No	Bentuk Kata	Jumlah ayat
1.	*Kafara*	19 ayat
2.	*Kafartu*	1 ayat
3.	*Kafarta*	1 ayat
4.	*Kafarat*	2 ayat
5.	*Kafartum*	8 ayat
6.	*Kafarna*	3 ayat
7.	*Kafaru*	194 ayat
8.	*Akfuru*	2 ayat
9.	*Takfur*	1 ayat
10.	*Takfuru*	4 ayat
11.	*Takfuruna*	14 ayat
12.	*Takfuruni*	1 ayat
13.	*Nakfuru*	2 ayat

[30] Q.S al-Nisa' (4): 37, al-Nahl (16): 83, al-Isra' (17): 27, dsb.

[31] M. Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam Mufahrasy li AlFaz al-Qur'an al-Karim*...hlm., 769-778.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

14.	*Yakfuru*	12 ayat
15.	*Yakfuruu*	6 ayat
16.	*Yakfuruuna*	14 ayat
17.	*Ukfur*	1 ayat
18.	*Ukfuruu*	1 ayat
19.	*Kufira*	1 ayat
20.	*Yukfaru*	1 ayat
21.	*Yukfaruhu*	1 ayat
22.	*Kaffara*	1 ayat
23.	*Laukaffirana*	2 ayat
24.	*Nukaffar*	1 ayat
25.	*Lanukaffirana*	1 ayat
26.	*Yukaffiru/yukfaru*	7 ayat
27.	*Kaffar*	1 ayat
28.	*Akfarahu*	1 ayat
29.	*Al-kufru/ri*	17 ayat
30.	*Kufran*	8 ayat
31.	*Bikufrika*	1 ayat
32.	*Kufruhu*	3 ayat
33.	*Kufruhum/rihim*	8 ayat
34.	*Kafir*	5 ayat
35.	*Al-kafiruna*	36 ayat
36.	*Al-kafirina*	93 ayat
37.	*Al-kafaratu*	1 ayat
38.	*Al-kuffaru/ri*	19 ayat
39	*Kuffaran*	1 ayat
40.	*Akuffarukum*	1 ayat
41.	*Kafiratun*	1 ayat
42.	*Al-kawafir*	1 ayat
43.	*Kufuuran*	3 ayat
44.	*Kaffarun/rin*	4 ayat
45.	*Kaffaran*	1 ayat
46.	*Kafaratun*	3 ayat
47.	*Kaffaratuhu*	1 ayat
48.	Kufrana	1 ayat
49.	Kafuran	1 ayat

Dari empat puluh sembilan bentuk kata *kufr* tersebut diatas, masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kalimatnya. Akan tetapi ada beberapa bentuk kata yang lebih lazim digunakan dan lebih populer dibanding yang lainnya. Al-Ragib al-Asfahani, dalam kitabnya *Mu'jam Mufradat li Alfaz al-Qur'an* memyebutkan beberapa bentuk kata kufr yang beragam, diantaranya:

1. Kata *kafir* digunakan untuk menyebut orang yang mengingkari Tuhan. Baik pengingkaran terhadap nikmat ataupun pengingkaran terhadap agama.[32] Salah satu contohnya adalah dalam Q.S al-Baqarah (2): 41 berikut:

   وَءَامِنُواْ بِمَآ أَنزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوٓاْ أَوَّلَ كَافِرٍۭ بِهِۦ ۖ وَلَا تَشْتَرُواْ بِـَٔايَـٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِيَّـٰىَ فَٱتَّقُونِ ﴿٤١﴾ [33]

   Artinya: "Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan Hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa."

   Kata *kafir* yang disebutkan secara mutlak (tanpa diikuti kata lain), umumnya digunakan untuk menyebut orang yang mengingkari ke-Esaan Allah, syari'at dan kenabian. Akan tetapi kata *kafir* sering juga digunakan untuk menyebut orang-orang yang *fasiq* (orang yang tidak

[32] al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*…hlm., 451.

[33] Q.S al-Baqarah (2): 41. Pengingkaran terhadap wahyu merupakan salah satu bentuk kekafiran terhadap nikmat Allah.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

melaksanakan syari'at secara penuh). Bandingkan Q.S Q.S fatir (35): 39 dengan Q.S al-Rum (30): 44 berikut:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا ۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلْكَٰفِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾ [34]

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka."

مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُۥ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ [35]

Artinya: "Barangsiapa yang kafir Maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)."

Kedua ayat di atas menyandingkan kata *kafir* dengan *kufr* yang senantiasa digunakan untuk menyebut segala macam perbuatan yang jelek yang merupakan lawan dari kata iman yang selalu menunjukkan

[34] Q.S fatir (35): 39. Lihat juga Q.S al-Nahl (16): 83, Q.S al-Baqarah (2): 41, Q.S al-Nur (24): 55.

[35] Q.S al-Rum (30): 44.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kepada kebaikan.[36] Misalnya dapat dilihat pada: Q.S al-Baqarah (2): 102, 275, 276, Q.S Ali 'Imran (3); 97. dan sebagainya.

2. Kata *kafurun* digunakan untuk menyebut orang yang sangat dalam dan sangat kuat kekufurannya. Contohnya dalam Q. S al-Hajj (22): 66 dan Q.S Saba' (34): 17 berikut ini;

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَحۡيَاكُمۡ ثُمَّ يُمِيتُكُمۡ ثُمَّ يُحۡيِيكُمۡۗ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾ [37]

Artinya: Dan Dialah Allah yang Telah menghidupkan kamu, Kemudian mematikan kamu, Kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat.

ذَٰلِكَ جَزَيۡنَٰهُم بِمَا كَفَرُواْۖ وَهَلۡ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلۡكَفُورَ ﴿١٧﴾ [38]

Arttinya: Demikianlah kami memberi balasan kepada mereka Karena kekafiran mereka. dan kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan Hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.

Dari ayat di atas tampak jelas peringatan kepada manusia bahwa ada banyak sekali kekufuran yang melingkupi diri manusia itu sendiri, yaitu kekufuran terhadap nikmat, serta tampak sifat manusia yang sangat 'ingkar' *kufr* terhadap karunia dan pertolongan Allah yang

---

[36] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat,*…hlm., 452.

[37] Q. S al-Hajj (22): 66. Lihat juga dalam Q.S al-Zuhruf (43): 15, al-Hujurat (49): 7.

[38] Q.S Saba' (34): 17. Lihat juga dalam Q.S 'Abasa (80); 17, Q.S Saba' (34): 13. Q.S al-Insan (76): 3, Q.S al-Balad (90): 10, Q.S al-Isra' (17): 27, Q.S al-Baqarah (2): 34,75,97,98. dan sebagainya.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

berupa kehidupan. Kemudian Allah juga mengancam akan memerikan azab hanya kepada manusia yang sangat *kufr*.

3. Kata *kaffar*. Mempunyai makna kekafiran yang sangat dalam, bahkan lebih dalam dari pada kata *kafur* yang sudah disebutkan di atas. Dari Q.S Qaf (50): 24 di bawah ini tampak jelas bahwa orang yang sangat ingkar akan mendapat balasan neraka.

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٢٤﴾ [39]

> Artinya: "Allah berfirman :" lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala,"

Kata *kaffar* merupakan bentuk hiperbola dari kata *kafir*. Yakni orang yang sangat keras kekufurannya. Sedangkan kata *'anid* berate orang yang keras kepala dan selalu menentang kebenaran. Keras kepala merupakan salah satu sifat khas orang kafir. Dan bagi orang semacam ini jelas di neraka tempat kembalinya.

4. Kata *kuffar*. Bentuk kata ini merupakan jamak dari kata *kafir* yang digunakan untuk menyebut *kekafiran* sebagai lawan dari keimanan. Sebagimana disebutkan dalam Q.S al-Fath (48): 29 berikut ini:

[39] Q.S Qaf (50): 24. Lihat Juga dalam Q.S al-Baqarah (2): 276, Q.S al-Zumar (39): 3, Q.S Nuh (71): 27, Q.S Ibrahim (14): 34.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا [40]....

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya"

……(diisi surat at-taubah ayat 73)

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dan umatnya harus bersikap tegas dan keras terhadap orang-orang *kafir*. Nabi diperintahkan untuk berjihad melawan orang-orang *kafir* dengan berbagai cara yang sesuai, karena mereka telah menentang ajaran Muhammad dengan terang-terangan.

5. Kata *alkafaratu*. Merupakan bentuk jamak dari kata *kafir* yang banyak digunakan untuk penyebutan kekufuran terhadap nikmat Allah.[41] Sebagimana disebut dalam Q.S 'Abasa (80): 42,

أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾ [42]

Artnya: "Mereka Itulah orang-orang kafir lagi durhaka."

---

[40] Q.S al-Fath (48): 29.

[41] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat,*…hlm., 452.

[42] Q.S 'Abasa (80): 42.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kata *kafir* pada ayat diatas disandingkan dengan kata *fajarah* yang digunakan untuk menyebut orang-orang fasiq dikalangan Islam.[43] Kedurhakaan secara umum juga dinamai *fujur* dan seorang yang *fajir* adalah orang yang sering kali melakukan kedurhakaan.

6. Kata *kaffara* Bentuk kata *kaffara* digunakan untuk mengungkapkan kekufuran yang disamarkan. Maksudnya adalah bahwa suatu kekufuran yang sengaja ditutupi sehingga seolah-olah tidak pernah ada. Ungkapan dalam Q.S al-Maidah (5): 65 berikut ini adalah salah satu contohnya.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ [44]

Artinya: "Dan sekiranya ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan."

Beberapa bentuk kata *kufr* di atas hanya sebagian saja. Yang dianggap mewakili dari sekian banyak variasi kata yang berasal dari akar ك- ف- ر. Dilihat dari segi makna, kata-kata *kufr* dan derivasinya dalam al-Qur'an memiliki dua sisi makna yang berbeda yaitu makna bahasa dan makna

[43] Ar-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat*….hlm., 452.

[44] Q.S al-Maidah (5): 65. Lihat juga dalam Q.S al-Nisa' (4): 31, Q.S Hud (11): 114, Q.S Ali 'Imran (3): 195, Q.S al-Zumar (39): 35.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

religius.[45] Yang dimaksud dengan makna bahasa disini adalah makna dasar dar kata *kufr* itu sendiri, makna yang akan selalu tetap dimanapun dan kapanpun kata ini ditempatkan. Sedangkan makna religius adalah makna kata *kufr* yang lebih komplek dan beragam, makna religius dari kata *kufr* akan selalu berubah sesuai dengan konteks kalimat yang mengikuti kata tersebut.[46] Makna yang pertama cenderung tidak mempunyai keterkaitan dengan makna yang kedua.

Kufr merupakan salah satu dari tiga bentuk etika religius negatif dan dianggap sebagai suatu tindakan yang sangat tidak bermoral. *Kufr* yang kerap kali dilawankan dengan iman secara semantik memiliki makna yang sudah sangat jelas yaitu sikap pengingkaran terhadap Tuhan terhadap segala macam ni'mat.[47] *Kufr* sebagai penolakan manusia terhadap pencipta-Nya menunjukkan ciri-ciri berbagai macam perbuatan penghinaan, kesombongan

---

[45] Pada makna religius, term-term ini disebut dengan 'golongan kiri' lawan dari 'golongan kanan'. Lihat Rachmat Taufik Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an,* cet. 6 (Bandung: Mizan, 1996), hlm., 102-108.

[46] John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford; Dunia Islam Modern* jilid 3 (Bandung: Mizan, 2001)

[47] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika….*hlm., 148. dua makna dasar dari kata tersebut adalah "tidak bersyukur" dan "tidak percaya". Dalam kitab *Sahih Bukhari* dijelaskan bahwa orang-orang muslim terdahulu berubah-ubah dalam memahami akar kata ini apabila konteksnya tidak jelas. Nabi berkata dalam hadis yang kurang lebih artinya sebagai berikut: "Nabi SAW. bersabda: 'Aku diperlihatkan Neraka (yakni dalam mimpiku), kebanyakan penghuninya wanita karena di dunia ini mereka *kufr*.' Ditanyakan: 'Apakah mereka tidak percaya kepada Tuhan (*yakfurna billah*)?' Nabi menjawab: ' Tidak, artinya bahwa mereka tidak berterimakasih kepada suaminya (*yakfurna al-'ashir*) dan tidak berterimakasih untuk berbuat kebaikan (*yakfurna al-ihsan*).' Lihat *Sahih Bukhari* dalam *Kitab al-Iman,* hadis no. 28. *CD Mausu'ah al-Hadis al-Syarif li Kutub Tis'ah,* versi II (t.k: Global Islamic Sofwere Company, 1991).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan keangkuhan. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa dalam kasus manapun jelas bahwa *al-Qur'an* sendiri menggunakan akar kata ك- ف ر dengan dua pengertian yang berbeda antara "tidak berterimakasih" dan "tidak percaya". Kedua bentuk pengertian *kufr* ini merupakan inti dari konsep *kufr* menurut Toshihiko Izutsu.

Kufr, yang dianggap sebagai salah satu tindakan paling tidak bermoral juga merupakan sifat pembentuk lingkaran poros yang memutar semua sifat-sifat negatif lainnya. Disamping itu, *kufr* menduduki posisi yang sangat penting pada seluruh sistem etika *Qur'an*.[48] Sehingga dengan memahami secara jelas bagaimana *kufr* terstruktur secara semantik akan mengantarkan seorang Muslim untuk dapat memahami dan memberikan penilaian yang tepat terhadap sebagian besar sifat positif.

Penjelasan tentang *kafir* yang sering diungkap selama ini cenderung merujuk kepada orang yang tidak menganut agama Islam, dimana konsep *kufr* tersebut selalu berkaitan dengan Iman. Namun pada realitanya, kita dapat melihat secara jelas persoalan tersebut pada ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa seorang muslimpun dapat dikategorikan *kafir* jika ia melakukan perbuatan-perbuatan yang tergolong kepada perbuatan *kufr*.

[48] *Ibid.,* hlm., 143.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB IV

MAKNA PENGINGKARAN KAPADA TUHAN (*KUFR)* MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU DAN M. QURAISH SHIHAB

A. *Kufr* dalam Perspektif Toshihiko Izutsu

1. Bentuk-Bentuk *Kufr* Menurut Toshihiko Izutsu

Izutsu berpandangan bahwa pembahasan masalah *kufr* merupakan langkah awal untuk melakukan pemahaman terhadap permasalahan nilai-nilai etika dalam al-Qur'an. *Kufr* merupakan suatu konsep inti yang menjadi poros pemutar semua bentuk etika negatif dalam al-Qur'an.[1] Izutsu berpendapat bahwa untuk dapat memahami pengertian iman dengan lebih baik hendaknya dianalisis dari sisi negatifnya yakni dengan terlebih dahulu memahami pengertian *kufr*.

Dalam memahami makna *kafir* sebagai kata Arab, secara sederhana dipadankan dengan kata '*misbeliever*' (orang yang tidak percaya), atau *zalim* dengan '*evil-doer*' (orang yang aniaya). Meskipun pemahaman ini agak mendekati tetapi sebenarnya jauh dari ketepatan dengan kata-kata asli. Izutsu mengatakan bahwa dalam upaya memahami kata *kafir* yang dipadankan dengan kata '*misbeliever*'atau *zalim* dengan '*evil-doer*', dengan melalui

[1] Toshihiko Izutsu, *Konsep- Konsep Etika Religious dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003),hlm., 143.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kategori semantik terhadap kata lain, maka harus dilakukan transformasi definisi kata dengan kata.[2]

Dalam pengertiannya yang paling mendasar, *kufr* dalam al-Qur'an berarti "tidak berterima kasih" dan "tidak percaya", ketidak bersediaan untuk berterima kasih atau mengakui nikmat yang telah dikaruniaakan oleh Allah kepada manusia. Kewajiban untuk berterima kasih kepada Allah berlaku untuk seluruh umat manusia karena kemurahan dan kasih sayang Ilahi yang telah diberikan kepada seluruh umat. Bukan hanya karunia berupa alam dan hal-hal material lainnya, melainkan juga keberadaaan manusia yang senantiasa bergantung kepada Allah.

***a. Kufr* dalam bentuk tidak berterimakasih atas nikmat Allah**

Kufr secara etimologi berarti 'tutup, penutup' dan 'tidak berterima kasih'.[3] Kata *kufr* pada hakekatnya bermakna 'menutupi' yakni 'mengabaikan dengan sengaja kenikmatan yang telah diperolehnya' kemudian dari sini muncul rasa tidak berterimakasih. *Kufr* merupakan suatu sikap yang mustahil bagi Tuhan untuk dilakukan terhadap manusia.

Pada suatu sisi manusia mempunyai kewajiban religius untuk berterima kasih kepada Tuhan atas rahmat-Nya, begitu juga sebaliknya dari

---

[2] *Ibid*, hlm., 29. sebagai contoh, Yusuf Ali menerjemahkan kata-kata *kufr* dengan *misbeliever* atau *unbeliever* dengan tidak memberikan catatan yang jelas padanya. Lihat Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of the Holy Qur'an* (Malaysia: Islamic Book Trust, 1997), hlm., 118-119.

[3] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika…*hlm.., 143.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pihak Tuhan, bagi manusia yang mentaati seruan Ilahi yang sudah disampaikan melalui Rasul Muhammad SAW. pasti ada pahala yang setimpal bagi mereka. Tuhan tidak akan pernah 'mengabaikan' perbuatan baik yang dilakukan dengan ikhlas oleh orang yang beriman, akan tetapi Tuhan menyatakan terima kasihnya dan mencatatnya untuk manusia. Seperti dijelaskan dalam Q.S al-Anbiya' (21): 94 berikut:

فَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعْيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ﴿٩٤﴾ [4]

Artinya: "Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan Sesungguhnya kami menuliskan amalannya itu untuknya."

Dari ayat tersebut tampak dengan jelas dan gamblang bahwa Tuhan tidak akan pernah menyia-nyiakan setiap perbuatan baik, tetapi pasti akan sepenuhnya memberikan pahala. 'Tidak berterima kasih' merupakan satu unsur yang paling penting dari rangkaian makna semantik *kufr*. Bahkan kata ini dapat juga diterapkan terhadap sikap Tuhan kepada orang-orang yang beriman.[5]

Sifat *kufr* yang ada pada diri manusia akan menjadi tampak jelas ditunjukkan apabila seseorang ditimpa bahaya yang disebabkan oleh

[4] Q.S al-Anbiya' (21): 94

[5] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*….hlm., 145.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

perbuatannya sendiri. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Isra' (17): 67 di bawah ini,

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَـٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾ [6]

> Artinya: "Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih."

Dalam beberapa kutipan ayat al-Qur'an, kadang Tuhan telah memberikan rincian dari nikmat-nikmat-Nya yang disebut dengan *ayat*, 'tanda'. Meskipun demikian kebanyakan manusia tetap lalai terhadap kewajibannya untuk sekedar berterima kasih kepada segala karunia-Nya.[7]

Selain dari ayat-ayat al-Qur'an di atas, kemudian masih dalam arti tidak berterimakasih ini terdapat dalam hadis Nabi SAW, yaitu dalam konteks istri yang tidak berterimakasih:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ

---

[6] Q.S al-Isra' (17): 67. Dalam ayat ini, akar kata *kufr* muncul dalam bentuk *kafur,* yang mana kata tersebut merupakan tingkat yang sangat dari *kufr* dan menunjukkan tipe manusia yang melalaikan nikmat yang telah diperolehnya. Lihat Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika.*...hlm., 146. Adapun beberapa ayat lain yang senada adalah: Q.S al-Isra' (17): 69, Q.S al-'Ankabut (29): 65-66, Q.S Ibrahim (14): 2-29.

[7] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika.*..hlm., 147. Lihat dalam Q.S al-Nahl (16): 3-18, Q.S Ibrahim (14): 32-34, Q.S al-Nahl (16): 78-83.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.[8]

> Artimya: Dari Abdullah bin Salamah dari Malik dari Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Ibnu abas berkata: Rasulullah SAW.bersabda: "Diperlihatkan kepadaku neraka. Ketika itu aku melihat diantara penghuninya adalah wanita pendurhaka."kemudian seseorang bertanya kepada Rasuluulah, "apakah mereka durhaka kepada Allah?" Rasulullah menjawab, "mereka *kafir* (durhaka) kepada suami dan tidak mau berterima kasih atas kebaikan yang diterimanya. Walaupun sepanjang masa telah berbuat baik kepada salah seorang dari mereka dan kemudian ia melihat sedikit kebaikan darimu, maka ia berkata, "aku tidak pernah melihat kebikan dari dirimu."

Dari pemaparan ayat-ayat dan hadis di atas yang menyatakan tentang pengingkaran manusia terhadap nikmat-nikmat Allah, merupakan bukti bahwa manusia cenderung untuk tidak bersyukur dengan cara serakah dan dengki terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka. Banyak manusia yang tidak menyadari bahwa sebenarnya hanya dengan menyampaikan pemberian Tuhan kepada orang miskin adalah merupakan bagian dari wujud berterimakasih yang ditunjukkan kepada Tuhan atas segala nikmat dan karunia-Nya. Bentuk rasa terimaksih kepada Tuhan dapat juga dimenifestasikan dalam wujud menjaga dan memelihara kelestarian alam, memanfaatkan akal pikiran manusia untuk melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat, memanfaatkan segala macam bentuk sumber daya alam dengan sebaik-baiknya, dan sebagainya.

---

[8] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari; Kitab al-Iman, Bab Kufr al-'Asyir,* hadis ke 28, (Mesir: Maktabah al-Nasiriyyah, tt), I:15

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

***b. Kufr* sebagai antitesis dari Iman**

Akar kataك- ف- ر secara semantik memiliki dua makna dasar, yaitu "tidak bersyukur' dan 'tidak percaya'. Dalam sebagian besar ayat al-Qur'an kata kerja *kafara* digunakan untuk dua makna yang berbeda yaitu *kufr* dan *kufran.* Bentuk kata *kufr* banyak digunakan untuk menyebutkan arti yang berlawanan dengan *iman* 'kepercayaan'. Sedangkan kata *kufran* sering dilawankan dengan *syukr* 'berterimakasih'.[9] Antitesis dasar antara *iman* dan *kufr* inilah yang menjadi tolak ukur akhir bagi pembagian semua kualitas manusia ke dalam dua kategori akhlak yang secara radikal berlawanan. Kedua bentuk kategori akhlak yang saling berlawanan ini disebut dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang baik) dan *akhlakul mazmumah* (akhlak yang buruk). Dikotomi dasar ini merupakan catatan kunci yang sangat penting dari keseluruhan sistem etika Islam.[10]

Kufr sebagai penolakan manusia terhadap pencipta-Nya menunjukkan ciri-ciri berbagai macam perbuatan penghinaan, kesombongan dan keangkuhan. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa dalam kasus manapun al-Qur'an sendiri menggunakan akar kataك- ف- ر dengan dua pengertian yang berbeda antara "tidak berterimakasih" dan "tidak percaya".

---

[9] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*……,hlm., 149.

[10] *Ibid.,* hlm., 224.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Perbedaan radikal antara *mu'min* dan *kafir* dapat ditunjukkan dengan mengacu pada dua masalah penting, yaitu: *pertama,* perbuatan yang mereka lakukan di dunia. Orang-orang beriman hanya melakukan perbuatan-perbuatan yang saleh dan sesuai dengan syari'at agama Islam, sedangkan orang-orang *kafir* menghabiskan hidupnya untuk menikmati kesenangan dunia tanpa memperhatikan tuntunan agama. *Kedua*, imbalan yang mereka dapatkan di akherat. Orang-orang yang beriman akan mendapatkan pahala surga, sementara mereka yang *kafir* akan di masukkan ke dalam Neraka. Sebagaiman disebutkan dalam Firman-Nya Q.S al-Rum (30): 15-16 berikut:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمۡ فِي رَوۡضَةٖ يُحۡبَرُونَ ١٥ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآيِٕ ٱلۡأٓخِرَةِ فَأُوْلَٰٓئِكَ فِي ٱلۡعَذَابِ مُحۡضَرُونَ ١٦ [11]

> Artnya: "Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka mereka di dalam taman (surga) bergembira." "Adapun orang-orang yang *kafir* dan mendustakan ayat-ayat kami (Al Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, Maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)."

Kufr dan *Iman* merupakan dua sifat pribadi yang bertentangan yang dapat merekat dalam diri manusia secara bergantian, walaupun dalam sifat dasarnya keduanya tidak mungkin berada pada satu orang dalam saat yang bersamaan. Iman merupakan lawan diametrik dari *kufr,* maka tidak heran jika dalam beberapa ayat al-Qur'an ditemukan kata *Iman* yang juga berlawanan

[11] Q.S al-Rum (30): 15-16.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan istilah etika religius lain seperti *zalim, fasiq, fajir* , dan lain sebaginya yang bersinonim dengan *kufr*. Dalam Q. S al-Sajdah (32): 18 berikut ini, kata iman disandingkan dengan kata *fasiq.*

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ [12]

Artinya: "Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? mereka tidak sama".

Penolakan paling mendasar yang dilakukan orang-orang *kafir* terhadap ajaran Islam adalah pengingkaran terhadap ajaran tentang hari kebangkitan. Orang *kafir* yang selalu mengedepankan akal, menganggap bahwa adanya hari kebangkitan setelah mati ini merupakan sesuatu yang sangat mustahil dan fantastik.[13] Namun, ketidakpercayaan orang-orang *kafir* tidak saja terbatas pada ajaran tentang hari kebangkitan semata. Mereka selalu diliputi keragu-raguan terhadap segala hal yang bertentangan dengan akal pikiran mereka.

Karakteristik yang menjadi ciri utama orang *kafir* yang sekaligus menjadikan mereka sangat berlawanan dengan orang *mu'min* adalah sifat keraguan yang ada dalam hati mereka. Dengan adanya sifat keraguan dalam hati orang- orang *kafir* inilah yang kemudian menjadikan mereka sulit menerima seruan dan ajaran dari Rasul Muhammad SAW.

---

[12] Q. S al-Sajdah (32): 18. Dalam ayat tersebut kata *fasiq* dilawankan dengan *iman* sebagai pengganti dari kata *kafir*. .

[13] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*….hlm., 149-150. Adapun diantara ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang hal ini adalah: Q.S al-An'am (6): 29-30, Q.S al-Isra' (17): 98-99, Q.S al-Anfal (8): 5, Q.S Sad (38): 4-5, Q.S ali- Imran (3): 70, 86, 90, Q.S al-'Araf (7): 89, Q.S al-Anbiya' (21): 30-32, Q.S al-Baqarah (2): 28, 89, 109, Q.S Saba' (34): 31.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

c. *Kufr* merupakan perbuatan *syirik*

Dua aspek penting *kufr* yang bermakna 'tidak berterimakasih' dan 'tidak percaya', pada ujungnya akan bermuara pada penolakan terhadap ke-Esaan Allah, yang mana hal ini akan dapat disamakan dengan politheisme.[14] Bentuk-bentuk politheisme pada Arabia kuno adalah penyembahan terhadap berhala, dan juga penyembahan kepada dewa-dewa kecil yang kadang disebut dengan anak-anak Tuhan atau disebut juga dengan teman-teman Tuhan. Istilah yang paling popular dari bentuk-bentuk politheisme ini adalah *syirik*. Dengan demikian maka para penyembah berhala adalah *musyrik*. [15]

Kemusyrikan masih tetap ada hingga masa sekarang. Dewasa ini tidak sedikit orang yang mempercayakan taqdirnya kepada ramalan nasib dari pada memohon petunjuk Allah, banyak orang yang masih melaksanakan tradisi penyembahan terhadap benda-benda keramat yang dianggap memiliki kekuatan supranatural. Bentuk-bentuk syirik kecil yang demikian secara

---

[14] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*…..hlm., 156.

[15] Kata '*musyrik*' secara harfiah berarti 'orang yang menyekutukan'. Yaitu mereka yang menganggap bahwa Tuhan itu mempunyai sekutu. Lihat Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*….hlm., 156. Dalam firman Allah telah disebutkan dengan jelas bahwa orang-orang *kafir* selalu menyekutukan Allah.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَـٰتِ وَٱلنُّورَ ۖ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang *kafir* mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." (Q.S al-An'am (6): 1).

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

perlahan akan meruntuhkan bangunan keimanan seseorang sehingga menjadikannya berpaling kepada kemunkaran.

Kata *musyrik*, memiliki dua kandungan makna semantik apabila ditinjau melalui dua faktor yang berbeda, yaitu: tidak mengikuti wahyu dan tidak mengakui mutlaknya ke-Esaan Tuhan. Seperti halnya dalam Q.S al-An'am (6): 106 sebagai berikut:

ٱتَّبِعْ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: "Ikutilah apa yang Telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik."

Doktrin Kristen tentang trinitas menurut Toshihiko Izutsu merupakan salah satu contoh bentuk politheisme apabila dilihat dari sudut pandang monotheisme Islam yang menyeluruh. Penuhanan kepada Yesus Kristus yang merupakan salah satu pokok ajaran orang Kristen dianggap sebagai bentuk perbuatan *kekafiran*. Perbuatan yang demikian ini bisa dikelompokkan ke dalam kategori *kufr* karena adanya kasus *syirik*. Dengan jelas Allah telah berfirman bahwa orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah al-Masih putera Maryam adalah orang-orang yang *kafir*.[16] Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Q.S al-Maidah (5): 72-73 di bawah ini:

[16] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*…hlm., 156.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ... ﴿٧٢﴾

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ..... ﴿٧٣﴾ [17]

Artinya: "Sesungguhnya Telah *kafir*lah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam"
Artinya: "Sesungguhnya *kafir*lah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga"

S*yirik* hanya merupakan kebohongan semata yakni 'mengadakan kebohongan terhadap Tuhan'. Penyembahan berhala yang merupakan bentuk politheisme bangsa Arab merupakan suatu fakta yang sangat jelas bahwa *kemusyrikan* yang mereka lakukan adalah upaya untuk menciptakan khayalan semata, sedangkan pada kenyataannya tidak berarti apa-apa.[18]

***d. Kufr* merupakan lambang kesombongan**

Unsur penting lainnya dalam struktur semantik adalah *kufr* dalam arti *takabbur,* 'kesombongan' atau 'keangkuhan'. Al-Qur'an telah menyebutkan dengan tegas bahwa orang *kafir* adalah mereka yang angkuh dan sombong dalam pengertian religius, yaitu pengertian yang sesuai dengan makna yang disebutkan dalam al-Qur'an.[19] Dipandang dari segi positif, 'kesombongan'

---

[17] Q.S al-Maidah (5): 72-73. Lihat juga Q.S al-Anfal (8): 33.

[18] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika.*...hlm., 157. Dalam kasus penyembahan terhadap berhala inilah yang secara gamblang menghubungkan *syirik* dengan *kufr*. Sebagai salah satu bukti konkret lihat Q.S Yunus (10): 68-70, Q.S al-Anfal (8): 14, Q.S al-Nur (24): 39-40, Q.S al-Hajj (22): 31.

[19] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika.*...hlm., 170-171. Untuk lebih jelasnya lihat Q.S al-A'raf (7): 75-76, 132-133 Q.S al-Zumar (39): 59. al-Mu'min (40): 27. al-Qur'an tidak

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

merupakan lawan dari ‘kepercayaan’ (iman). Orang-orang yang sombong adalah mereka yang tidak bisa menerima keimanan. Berdasarkan penjelasan dalam Q.S al-Nisa’ (4): 173 berikut:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾ [20]

Artinya: “Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah.”

Dalam penjelasan Q.S al-Mu’minun (23): 46 di bawah ini, kata *istikbar* (sombong) bersinonim dengan *‘ali* ‘tinggi’ atau ‘kesombongan.’ Dalam konteks ayat ini, kata *‘ali’* diartikan dengan ‘kesombongan’ yang berbeda dengan kata *‘istikbar’* yang juga berarti sombong. Kata yang pertama digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang terjadi saat itu yakni luapan emosi karena kemarahan, sedangkan yang kedua merupakan sifat yang selalu dibawa dan melekat pada diri manusia dan siap muncul setiap saat bahkan karena penyebab yang kecil saja.

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا عَالِينَ ﴿٤٦﴾ [21]

---

pernah bosan menegaskan tentang unsur ini dalam lingkaran semantic *kufr*, sehingga demikian banyaknya masalah-masalah yang mengambarkan ciri khas orang-orang *kafir*.

[20] Q.S al-Nisa’ (4): 173.

[21] Q.S al-Mu’minun (23): 46. Lihat juga dalam beberapa ayat lain, yaitu: Sad (38): 71-75, al-Naml (27): 13-14.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Artinya: "Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya, Maka mereka Ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong."

Beberapa bentuk lain dari kata *istikbar* yang terdapat dalam *al-Qur'an* adalah; 1). *Baga*[22] 'berbuat yang tidak sah dan tidak adil terhadap orang lain dengan kecongkakan yang berlebihan' (di luar batas), 2). *Batsira*[23] 'bersenang-senang ' (dengan kekayaan), 3). *'Ata*[24] 'luar biasa sombong', 4). *Taga*[25] 'tidak menghiraukan pertimbangan moral dan agama' , 5). *Istagna*[26] 'memiliki keyakinan yang berlebihan terhadap kakuatannya (cukup)', 6). *Jabbar*[27] 'membesarkan diri dengan sedemikian rupa dan cenderung untuk menguasai orang lain dalam semua hal'.

Al-Qur'an berulang-ulang menggambarkan orang-orang *kafir* yang mengejek Tuhan dan semua yang Dia wahyukan. Diantara sekian banyak ciri-ciri orang *kafir,* ada dua karakter utama yang merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh mereka yaitu, suka mengejek kepada wahyu dan suka berdebat serta berbantah-bantahan dalam segala hal.[28] Sikap orang *kafir* yang

---

[22] Q.S. al-Qasas (28): 76-78, Yunus (10): 90-91, al-An'am (6): 145

[23] Q.S. al-Qasas (28): 58

[24] Q.S al-Talaq (65): 8, al-Furqan (25):21, al-A'raf (7): 166.

[25] Q.S. al-Syamsy (91): 11-12, al-Kahfi (18): 80, al-Maidah (5): 64 dan 68.

[26] Q.S. al-Lail (92): 5-10, *istagna* ini erat kaitannya dengan *tsaga, istsaga.*

[27] Q.S. al-Mu'min (40): 35, Maryam (19): 12-14.

[28] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*….hlm., 182-183. Kecenderungan orang-orang *kafir* jahiliyyah yang lalai dan sembrana adalah disebabkan karena mereka hanya memikirkan

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sedemikian sombongnya kepada Tuhan dan wahyu-Nya, diungkapkan dalam al-Qur'an dengan bentuk lain yaitu, *istahza'a* dan *istaskhara*

Selain dari dua karakter utama orang *kafir* di atas, ada juga sifat dan karakter yang dominan pada diri orang-orang *kafir*, yaitu ragu-ragu dan rasionalis. Izutsu menjelaskan bahwa rasionalis disisni maksudnya adalah orang-orang yang selalu menggunakan rasio mereka dalam menyikapi dan memahami segala sesuatu. Orang *kafir* hanya akan percaya pada sesuatu yang dianggap sesuai dengan akal pikiran dan rasio mereka saja.

Dengan adanya karakter yang demikian inilah kemudian menjadikan orang-orang *kafir* tidak mudah tunduk dan patuh pada perintah Allah yang di turunkan lewat Nabi, apabila menurut hemat mereka wahyu yang turun tersebut kebenarannya tidak sesuai dengan akal pikiran mereka. Berangkat dari sifat inilah yang kemudian menajdikan orang-orang *kafir* amat sombong dan suka membantah terhadap wahyu. Perdebatan tentang Tuhan dan wahyu-Nya merupakan perwujudan yang khas dari *kekufuran.*[29]

---

kehidupan duniawi semata. Bagi mereka yang tidak dapat melihat hakekat kehidupan di luar kehdupan dunia , maka agama yang mengajarkan tentang kehidupan masa depan hanya akan dijadikan bahan tertawaan belaka. Beberapa ayat al-Qur'an yang menyinggung hal ini adalah: Q.S al-Hijr (15): 94, Q.S al-Anbiya (21): 36, Q.S al-Kahfi (18): 106, Q.S al-Saffat (37): 12-15, Q.S al-Mu'minun (23): 109-110.

[29] Lihat Q.S al-Baqarah (2): 108, Q.S al-Kahfi (18): 56, Q.S al-Hajj (22): 8-9, Q.S Luqman (31): 20. Berdasarkan banyaknya kasus dalam al-Qur'an yang menyatakan sifat orang-orang *kafir* yang suka membantah, maka Tuhan sendiri telah menarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling suka membantah. Lihat Q.S al-Kahfi (18): 54.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e. Kufr merupakan penyebab kesesatan

Kufr yang merupakan lawan dari iman dapat juga berarti 'tersesat dari jalan yang benar'. Dan kata khas yang digunakan dalam al-Qur'an adalah kata kerja *dalla*.[30] Namun harus diingat bahwa kata kerja ini merupakan kata-kata Arab yang umum dan lazim dipergunakan dalam berbagai tingkat pembicaraan. Kata *dalla* dapat dipergunakan untuk dua bentuk kata yaitu konkret dan abstrak (kiasan). Dalam bentuk kata kiasan (abstrak), *dalla* dapat dibedakan ke dalam dua pengertian yang berbeda yaitu, pengertian religius dan non-religius (sekular). Dalam bentuk pengertian religius kata *dalla* mempunyai makna 'tersesat' dalam arti yang sebenarnya, maksudnya benar-benar tersesat dari jalan kebenaran. Namun dalam bentuk pengnertian non-religius, kata ini dapat berarti 'tersesat' karena berlebihan dalam menempatkan porsi sesuatu.

Tentang penggunaan kata *dalla* dengan pemaknaan non-religius, al-Qur'an banyak memberikan contoh. Salah satu diantaranya menunjukkan cinta Ya'qub yang berlebihan kepada Yusuf dibandingkan dengan anak-anaknya yang lain. Sebagaimana terungkap dalam Q.S Yusuf (12): 8 berikut:

إِذْ قَالُواْ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

[31] ﴿٨﴾

---

[30] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika Religius*…….,hlm., 160.

[31] Q.S Yusuf (12): 8. contoh yang lain juga dapat dilihat dalam Q.S Yusuf (12): 30.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

> Artinya: "(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan (dhalla) yang nyata."

Dari contoh kasus yang ditunjukkan ayat di atas, maka menjadi jelas bahwa istilah *dalla* mengandung pengertian bahwa perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang bertentangan dengan pengertian moral secara umum. Meskipun demikian, makna dasar dari istilah *dalla* dalam kasus ini juga bermakna 'tersesat dari jalan yang benar'.[32] Al-Qur'an sering menggunakan kata *dalla* untuk dipertentangkan dengan *ihtida*. Namun ada juga ayat yang menyandingkan kata *dalla* dengan *huda*, 'petunjuk'. Seperti diungkapkan pada Q. S al-Baqarah (2): 175 berikut,

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَـٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ وَٱلْعَذَابَ بِٱلْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾ [33]

> Artinya: "Mereka Itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!"

Dalam satu bentuk lain, menunjukkan bahwa kesesatan merupakan nama lain dari *kufr*. Hal ini karena sering al-Qur'an menggunakan kata 'sesat' yang dipasangkan dengan 'siksa', '*azab*'. Sedangkan 'petunjuk' dipasangkan

---

[32] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*….hlm., 160-161.

[33] Q. S al-Baqarah (2): 175. Lihat juga pada surat yang sama ayat 170.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan ‘ampunan’, ‘*magfirah*’. Dalam Q.S al-Saba’ (34): 8 berikut ini, ‘kesesatan’ dan ‘siksaan’ muncul secara bersamaan.

أَفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةُۢۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ فِي ٱلۡعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلۡبَعِيدِ ٨ [34]

> Artinya: “Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.”

Kata kerja *dalla* memiliki banyak sinonim dalam al-Qur’an, sehingga kata ini sering dipergunakan dalam pengertian yang sama dengan konteks kesesatan. Terdapat empat kata sinonim yang muncul dalam al-Qur’an yaitu *gawa*[35] ‘tersesat dari jalan yang benar’. Kata *gawa* merupakan sinonim dari kata *dalla* dalam pengertian religius, hal ini dapat diketahui dengan jelas dalam ayat-ayat al-Qur’an. Karena tidak jarang kata *dalla* disandingkan dengan kata *ihtida’*.

Kemudian bentuk kedua adalah *zaga*[36] ‘menyimpang dari jalan yang benar’, hal ini sesuai dengan Q.S Ali ‘Imran (3): 8 di bawah ini,

---

[34] Q.S al-Saba’ (34): 8 Dalam kasus seperti ini, perlu diperhatikan bahwa ada tahap dimana manusia hidup pada saat sama sekali tidak mengetahui wahyu kadang-kadang ditunjukkan dalam al-Qur’an dengan menggunakan istilah yang sama. Tahap tersebut adalah tahap awal dimana saat-saat belum ada wahyu yang diturunkan oleh Tuhan. Sehingga dengan demikian masalah *kufr* dalam pengertian yang ketat belum muncul. Lihat Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*….hlm., 161.

[35] Lihat Q.S al-Syu’ara’ (26): 96-99, kata *gawa* berurutan dengan *dalla*. Dilain ayat terdapat kata *gawa* ini bersanding dengan *ihtida’*, pada Q.S Taha (20): 121-122.

[36] Q.S Ali ‘Imran (3): 7-8.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٨﴾

Artinya: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)".

Kemudian yang selanjutnya adalah *amaha*[37] 'bergelimang dalam kesesatan', benar-benar bingung jalan mana yang harus ditempuh. Kata kerja ini sangat cocok untuk menggambarkan keadaan orang *kafir* yang mondar-mandir di Dunia tanpa pernah menemukan arah yang jelas. Contohnya dalam Q.S al-Naml (27): 4 berikut,

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَـٰلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, Maka mereka bergelimang (dalam kesesatan)."

Bentuk terakhir dari sinonim *dalla* adalah *gaflah*[38] 'lengah'. Dalam konteks religius, kata ini bermakna 'menyimpang dari jalan petunjuk'. Sebagimana ditunjukkan pada kata *dalla* yang merujuk kepada orang-orang *kafir* sebelum diturunkannya wahyu, maka kata *gaflah* dapat pula

---

[37] Q.S al-Naml (27): 4.

[38] Q.S al-A'raf (7): 178-179., Yasin (36): 5-6. Kata *gaflah* ini erat kaitannya juga dengan kata *kufr, zulm* dan *syirik,* Q.S. al-Anbiya' (21): 97-98, al-Nahl (16): 107-108, Maryam (18): 39. dijelaskan bahwa penyebab langsung dari segala bentuk kesesatan adalah *hawa* (nafsu), lihat al-An'am (6): 56, al-Maidah (5): 77, al-Qasas (28): 50.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dipergunakan untuk menunjukkan keadaan manusia pra-wahyu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Furqan (25): 44 berikut:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Artinya: "Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)."

Perumpaan dalam ayat diatas ditujukan kepada orang-orang *kafir* yang dibandingkan dengan binatang ternak berkenaan dengan *dalla* karena kesesatan mereka.[39] Namun perlu juga diperhatikan bahwa Rasulullah Muhammad sendiripun dinyatakan dalam keadaan *gaflah* sebelum beliau mulai menerima wahyu. Sebagaimana firmannya dalam Q.S Yusuf (12): 3,

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَٰذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾ [40]

Artinya: "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui."

---

[39] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*……hlm., 166. Ciri khas yang lain dari mereka orang-orang *kafir* adalah sifat lengah. Misalnya lihat dalam Q.S al-A'raf (7): 178-179, Q.S Yasin (36): 5-6. sedangkan untuk kata *ghaflah* dengan makna sekular dapat dilihat dalam Q.S Yusuf (12): 13.

[40] Q.S Yusuf (12): 3.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Bidang Semantik *Kufr*

Toshihiko Izutsu berpandangan bahwa mengetahui *kufr* sebagai istilah yang komprehensif dari semua nilai etika religius negatif berarti memahami hal yang inti dari persoalan etika. Pemahaman *kufr* ini harus pula diiringi dengan pemahaman terhadap sifat dasar yang membentuk keseluruhan sistem itu sendiri. Jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat dengan semua sistem *kufr* inilah yang disebut dengan bidang semantik *kufr*. Sifat yang merupakan inti dari bidang semantik *kufr* adalah *fisq, fajr, zulm, i'tida, dan israf.*[41] Setiap istilah dari kata kunci yang mengandung dan berhubungan erat dengan makna *kufr* ini, dikategorikan dalam bidang semantik *kufr*.

Adapun beberapa kata kunci yang termasuk dalam bidang semantiik *kufr* adalah sebagai berikut:

a. Fasiq

Dalam Istilah teologi Islam, secara definitif kata *fasiq* bermakna *murtakib kabira* 'seseorang yang telah melakukan dosa besar'. Menurut Izutsu *fasiq* sebagai salah satu bentuk sinonim dari *kafir* mempunyai banyak kesamaan dalam struktur semantik dengan *kafir*. Suatu contoh kasus yang menerangkan kedekatan makna antara *fasiq* dan *kafir* adalah sebagaimana yang dilakukan Rasulullah untuk menyebut seorang pertapa yang kemudian

[41] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*…hlm., 187.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

berhasil menjadi Rahib pada masa jahiliyyah bernama Abu 'Amir.[42] *Fasiq* dalam konteks ini mempunyai banyak kesamaan struktur semantik dengan *kafir,* sehingga sangat sulit untuk membedakan antara keduanya.

Pandangan umum yang paling sederhana mengenai konsep ini adalah bahwa *fasiq* merupakan خروج عن الطاعة 'tidak taat' atau 'tidak mematuhi perintah Tuhan', *Fasiq* mempunyai jangkauan yang lebih luas di banding *kafir*.[43] *Fasiq* adalah suatu keadaan yang merupakan hasil perbuatan seseorang yang dilakukan dengan cara *kafir* kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Baqarah (2): 99 dan Q.S al-Taubah (9): 84 berikut:

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾ [44]

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik."

إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ [45]

---

[42] Abu Amir adalah seorang yang sangat berpenagruh di Madinah pada masa Hijrah, yang hingga akhir hayatnya tetap bersikeras menolak untuk mempercayai agama Muhammad. Walaupun pada masa itu kebanyakan sukunya telah menerima ajaran Islam. Dari kaus ini kemudian Nabi Muhammad telah mengatakan: 'selanjutnya jangan sebuta dia (Abu Amir) '*rahib*' tapi sebut dia '*fasiq'*. Dalam kasus ini telah jelas bahwa Nabi Muhammad sendiri telah mengganti sebutan *kafir* dengan *fasiq.* Toshihiko Izutsu, *Ethico*….hlm. 188.

[43] Toshihiko Izutsu, *Ethico*….hlm. 157.

[44] Q.S al-Baqarah (2): 99, dalam ayat tersebut, jelas bahwa ada persamaan (ekuivalensi) antara kata *kafir dan* fasiq. Term *fisq* juga dilawankan dengan *Iman.* Lihat juga Q.S al-Hadid (57): 16.

[45] Q.S al-Taubah (9): 84, konteks ayat ini adalah orang-orang *munfiq.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Artinya: "Sesungguhnya mereka Telah *kafir* kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik."

Kedua ayat di atas dengan sangat jelas menunjukkan adanya *ekuivalensi* 'persamaan' antara *kafir* dangan *fasiq.* Harus dicermati bahwa konteks ayat kedua adalah ditujukan kepada orang-orang *munafiq,*[46] yaitu yang selalu berkhianat untuk tidak ikut berjihad serta selalu menghasut untuk berbuat munkar. Jelaslah bahwa menurut al-Qur'an kata *kafir, fasiq,* dan *munafiq* merupakan rangkaian hubungan yang tidak terpisahkan.[47] Dalam Q.S al-Taubah (9): 49-60, disebutkan bahwa diantara ciri atau karakteristik golongan orang *kafir*;[48] antara lain: (a). Orang *fasiq* bersumpah atas nama Allah hanya karena takut akan kekuatan muslim, (b). Pada dasarnya mereka *kafir* (tidak percaya), (c). Sifat *kufr* ditunjukkan dengan kemalasan dalam beribadah, (d). Selalu menolak jika disarankan untuk berbuat baik, (e). Senang dengan nasib baik Nabi dan sebaliknya, (f). Selalu mengeluh dengan pembagian sedekah.

Fasiq yang masuk dalam susunan bidang semantik *kufr* pada beberapa tempat juga dilawankan dengan Iman. Tidak jarang al-Qur'an menyebut

---

[46] *Munafiq* di sini adalah *religius hypocrisy* 'kemunafikan religius', artinya mereka tidak tergolong *kafir* yang sungguh-sungguh tetapi memiliki sifat *nifaq* yang siap muncul kapan saja. Izutsu, *Ethico.*…hlm., 158-159. hal senada dijelaskan juga oleh Yusuf al-Qardawi, *Fiqh Prioritas; Sebuah Kajian Baru berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah,* Terj., Bahruddin F., (Jakarta: Robbani Press, 1996), hlm., 192.

[47] Q.S al-Taubah (9): 67.

[48] Izutsu, *Ethico.*…hlm., 159-160.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

orang-orang Yahudi dengan sebutan *fasiqun* karena telah jelas bahwa mereka adalah 'pengikut injil' dan mereka benar-benar tidak percaya kepada Tuhan dan Rasul-Nya.[49]

b. Fajir

Bidang semantik *kufr* yang kedua adalah *fajir,* yang bermakna (menyimpang) atau (meninggalkan jalan yang benar) dan merupakan sinonim dari *kafir* serta lawan dari *taqwa.*[50] Kata *fajir* dalam al-Qur'an sering digunakan untuk merujuk kepada orang yang percaya akan tetapi mereka berkelakuan tidak baik atas diri mereka sendiri. Dengan kata lain dapat disebut bahwa *fajir* adalah 'orang yang berkelakuan buruk', namun orang tersebut masih dinilai sabagai anggota komunitas Muslim. Dalam Q.S Nuh (71): 27 dijelaskan bahwa orang *kafir* yang hidup dalam komunitas Muslim hanya akan menjadi penyebab kesesatan belaka.

إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾ [51]

Artinya: "Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat *kafir*."

---

[49] Lihat Q.S al-Maidah (5): 81, Q.S Ali-Imran (3): 10.

[50] Q.S al-Syams (91): 7-8.

[51] Q.S Nuh (71): 27; 'Abasa (80): 42.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Al-Qur'an tidak banyak memberikan informasi mengenai istilah *fujur*, namun secara kasar kata ini memang bersinonim dengan *kafir*. Makna dasar kata ini adalah 'menyimpang', maka secara metaforik kata ini berarti 'meninggalkan jalan yang benar' dan kemudian 'melakukan perilaku yang immoral'. Kata *fajara* beberapa kali menunjukkan penolakan untuk percaya pada ajaran eskatologik Islam mengenai kebangkitan.[52] Penolakan terhadap hari pembalasan merupakan salah satu karakteristik dari *fajir*.

Secara formal *fujur* dibedakan dengan *taqwa*. Dari awal diciptakan, manusia telah diilhami dalam jiwa yang salih atau *fujur*.[53] Makna *fujur* banyak berkaitan dengan aspek *kufr* yang secara langsung berlawanan dengan takut kepada Allah.

c. Zalim

Zalim secara sederhana bermakna 'meletakkan di tempat yang salah'. Kata ini sering ditransformasi ke dalam bahasa Inggris dengan *wrong doer* (orang yang melakukan pekerjaan yang salah), atau *evil doer* (orang yang melakukan perbuatan buruk).[54] Sedangkan bentuk nominal yang

---

[52] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*…..hlm., 195. Lihat Q.S al-Qiyamah (75): 3-6, Q.S al- Mutaffifin (83): 7-12.

[53] *Ibid.*, hlm., 196. Q.S al-Syams (91): 7-8, Q.S Nuh (71): 26-27, Q.S 'Abasa (80): 38-42, Q.S al-Infitar (82): 13-16.

[54] Istilah ini dapat dilihat dari dua arah yaitu dari amnesia kepada Alalh dan dari manusia kepada manusia, tetapi hal ini sangat sulit atau bahkan tidak mungkin dibedakan karena konsep *Qur'anik* mencakup berbagai paristiwa kemanusiaan. Izutsu. *Ethico*…hlm., 166.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

berkorespondensi dengan *zulm* dapat berupa *wrong* (salah), *evil* (buruk), *injustice* (tidak adil) dan *tyranny* (kekejaman). Kata *zulm* menduduki peranan penting dalm al-Qur'an. Kata ini merupakan salah satu kata yang bernilai negatif yang paling penting dalam al-Qur'an.

Dalam lingkup etika, kata *zulm* berarti (tindakan yang dianggap melampaui batas kewajaran bahkan sampai melanggar hak orang lain). Manusia mempunyai tanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri. Kejadian *zulm* dapat berlangsung dari dua arah yang berbeda: pertama, dari manusia kepada Allah yaitu tampak pada perbuatan manusia yang melampaui batas kepada Allah. Kedua dari manusia kepada manusia yang merupakan bentuk perbuatan manusia di luar batas tingkah laku yang baik dalam kehidupan sosial.[55]

Izutsu beranggapan bahwa kata *zulm* dapat juga bermakna (pelanggaran terhadap suatu hukum atau aturan). Makna yang demikian ini akan menunjukkan suatu tipe tindakan manusia yang melampaui batas kebaikan dan melanggar hak orang lain. *Zulm* termasuk dalam salah satu karakteristik *kufr,* dimana orang-orang yang hanya mendengarkan wahyu

[55] *Ibid.,* hlm., 198. Harus diakui bahwa sangatlah sulit dan bahkan tidak mungkin untuk membedakan kedua arah *zulm* ini. Karena Allah dalam konsepsi Qur'anik mencampuri secara mendeteil berbagai peristiwa kemanusiaan. Lihat Q.S Yusuf (12): 75, Q.S al-Maidah (5): 39.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan menghina dan menyebut Rasul tukang sihir atau penyair disebut *zalim* bukan *kafir*.[56]

Bentuk semantik *kufr* lain yang masuk dalam lingkup *zulm* adalah *takzib* (mendustakan ayat-ayat Allah), dan *iftira'* (membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah).[57] *Zulm* menduduki peranan yang penting dalam bidang semantik *kufr,* sehingga dalam berbagai bentuk kata ini tetap bersinonim secara jelas dan pasti dengan *kufr*. Hal ini seperti tampak pada penjelasan Q.S Ali 'Imran (3): 86 berikut:

كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾ [58]

Artinya: "Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang *kafir* sesudah mereka beriman, serta mereka Telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun Telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang zalim.

d. Mu'tadi (I'tida)

Mu'tadi adalah bentuk sinonim dari kata *zulm*. *Mu'tadi* adalah bentuk kata kerja dari *I'tida* yang berarti 'melampaui batas' atau 'bertindak secara

---

[56] Al-Qur'an menggunakan kata *zulm* dari titik pijak Muslim, dan secara alami ini banyak berhubungan dengan perbuatan khas orang *kafir* terhadap Allah serta terhadap orang yang percaya. Lihat Q.S al-Baqarah (2): 86, Q.S al-Nisa' 10, Q.S al-Anbiya' (21): 2-3, 5, Q.S al-Kahfi (18): 57, Q.S al-An'am (6): 52.

[57] Lihat Q.S al-Jumu'ah (62): 5, Q.S al-An'am (6): 21 dan 93, Q.S al-Zumar (39): 32.

[58] Q.S Ali 'Imran (3): 86, kata *kafir* dipadankan dengan *zalim*. Lihat juga Q.S al-Maidah (5): 72, Q.S al-Baqarah (2): 114 dan 165, Q.S al-A'raf (7): 148, Q.S al-Taubah (9): 23, dsb.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

agresif dan tidak adil kepada seseorang'. Menurut Izutsu, kata *mu'tadi* dan *zulm* mempunyai bidang makna yang banyak kesamaannya.[59] Dalam penjelasan sebelumnya telah dikatakan bahwa salah satu aspek penting dari *zulm* adalah pelanggaran terhadap hukum Allah, kata *I'tida* juga digunakan dalam pengertian ini dengan situasi yang sama. Perhatikan contoh dalam Q.S al-Baqarah (2): 61 berikut:

... ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾ [60]

> Artinya:…"hal itu (terjadi) Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) Karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."

Makna *I'tida* sangat dekat dengan (asas suka menentang), (tidak patuh (atas perintah) seseorang). Dalam al-Qur'an, sifat suka menentang dan melanggar diinterpretasikan dengan *kufr*.[61]

e. Musrif

Musrif, berasal dari kata *asrafa* (*israf*) yang berarti (melebihi atau melanggar ukuran yang benar). Pada umumnya *israf* berarti (melampaui

---

[59] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*…hlm., 206. Dalam beberapa ayat al-Qur'an dengan jelas ditampakkan bahwa *mu'tadi* dan *zulm* adalah dua kata yang bersinonim. Lihat Q.S al-Baqarah (2): 65, 186, 190, Q.S al-Maidah (5): 107.

[60] Q.S al-Baqarah (2): 61, *I'tida* merupakan sebutan untuk *kafir*. Lihat juga Q.S al-Maidah (5): 87, 95, Q.S al-A'raf (7): 163.

[61] Toshihiko Izutsu, *Konsep Etika*….hlm., 208. Lihat dalam Q.S al-Baqarah (2): 58, Q.S al-Infitar (82): 10-12.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

batas) tanpa implikasi apapun.[62] Makna lain dari istilah *musrif* adalah (melakukan kerusakan).[63] Harus diakui bahwa sangat jarang atau bahkan tidak ada ayat al-Qur'an yang menunjukkan secara lebih jelas bahwa *israf* dalam konteks tertentu bersinonim dengan *kufr*. Namun, keragu-raguan terhadap wahyu, mempertentangkan Allah, hati selalu penuh dengan perasaan sombong dan sewenang-wenang untuk percaya kepada-Nya adalah tanda-tanda yang jelas dari sifat-sifat orang *kafir*. Dalam Q.S Taha (20): 127 berikut ini menyebutkan bahwa Tuhan akan memberikan azab bagi orang-orang yang melampaui batas kelak di kehidupan akherat.

وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِى مَنۡ أَسۡرَفَ وَلَمۡ يُؤۡمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦۚ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبۡقَىٰٓ ١٢٧ [64]

Artinya: "Dan Demikianlah kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. dan Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."

Ayat di atas telah jelas menunjukkan bahwa *musrif* mengimplikasikan tindakan berlebih-lebihan dalam menentang ayat-ayat Allah dan larangan Allah yang sudah sangat jelas dan pasti ketentuan hukumnya.

Dari penjelasan di atas nampak bahwa pada kata *kufr* yang ada dalam *al-Qur'an* terdapat hubungan atau keterkaitan dengan beberapa kata lain yang

---

[62] *Ibid.,* hlm., 209. Kata *israf* sering digunakan dalam hubungannya dengan tindakan makan dan minum secara berlebihan. Misalnya, Q.S al-A'raf (7): 29 dan 31, Q.S al-An'am (6): 141.

[63] Lihat Q.S al-Syu'ara' (26): 152, Q.S al-Mu'min (40): 28-29. 34-35, 42-43.

[64] Lihat Q.S Taha (20): 127, Q.S al-Maidah (5): 32.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

jika dilihat dari maknanya secara mendalam tidak dapat dipisahkan secara parsial. Keterkaitan inilah yang di dalam semantik *al-Qur'an* disebut dengan jaringan semantik.

B. *Kufr* dalam Perspektif M. Quraish Shihab

1. Bentuk-bentuk *Kufr* menurut M. Quraish Shihab

Quraish Shihab beranggapan bahwa dalam menguraikan penjelasan suatu pokok permasalahan, al-Qur'an seringkali menggabungkan dua hal yang saling berlawanan. Fakta semacam ini dapat dilihat pada hampir seluruh ayat-ayat al-Qur'an, seperti dalam penyebutan surga yang diikuti dengan neraka, dan setelah menjelaskan siapa yang hidup, kemudian al-Qur'an berbicara tentang yang mati, setelah menguraikan zakat, maka dibicarakannya *riba*, demikian silih berganti. Salah satu tujuan dari bentuk penyajian al-Qur'an yang demikian ini adalah untuk memberikan perbandingan antara keduanya, sehingga orang yang mendengarnya akan lebih tertarik untuk mengarah pada hal-hal yang bersifat positif.[65]

Kebiasaan memadukan dua hal yang bertentangan itu nampak pula dalam Q.S al-Baqarah (2): 6-7 tersebut di bawah. Dalam ayat dibawah ini secara tegas dijelaskan dua sifat yang berbeda dari orang yang bertakwa dan orang yang *kafir*. Setelah menjelaskan betapa petunjuk al-Qur'an bermanfaat

[65] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Kesempurnaan al-Qur'an,* Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm., 95.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk orang-orang bertakwa, kemudian pada sisi lain dijelaskan pula betapa petunjuk-petunjuk itu tidak bermanfaat untuk orang-orang *kafir* sehingga baik diberi peringatan maupun tidak, tetap saja mereka dalam ke-*kufur*-an yang amat dalam.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾ [66]

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang *kafir*, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman."
"Allah Telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat."

Dengan menggunakan kata *inna (sesungguhnya*) yang mengandung makna kepastian, ayat 6 menegaskan bahwa *sesungguhnya orang-orang kafir*, yakni orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas di alam raya ini, adalah mereka yang dalam pengetahuan Allah tidak mungkin beriman. Orang-orang *kafir* dalam konteks ayat ini menunjuk kepada Abu Jahal, Abu Lahab, dan beberapa orang Jahiliyah lainnya. Allah telah menegaskan bahwa memberikan peringatan kepada orang-orang *kafir* yang semacam ini tidak akan mendapatkan hasil. Bagi golongan ini hati dan pikirannya sudah terkunci mati sehingga sama saja

[66] Lihat Q.S al-Baqarah (2): 6-7. Maksud ayat diatas adalah bahwa orang *kafir* itu tidak dapat menerima petunjuk, bahkan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya. Maksudnya: mereka tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al Quran yang mereka dengar dan mereka juga tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bagi mereka apakah diberi peringatan atau tidak, karena mereka tetap tidak akan beriman hingga masa datang.

Dalam Q.S al-Baqarah (2): 6-7 tersebut di atas, berbicara tentang orang *kafir* yang kekufurannya telah mendarah daging dalam jiwa mereka sehingga tidak lagi mungkin akan berubah. Penjelasan yang tertuang dalam ayat ini menunjuk kepada mereka yang keadaannya telah diketahui Allah sebelum, pada saat, dan sesudah datang ajakan beriman kepada mereka. Pengetahuan Allah tentang tidak bergunanya peringatan buat mereka orang-orang *kafir* bukanlah merupakan sebab yang menjadikan mereka tidak beriman. Akan tetapi keengganan mereka menerima iman sehingga *Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka,* yakni Allah membiarkan meraka larut dalam kesesatan sesuai dengan keinginan hati mereka sendiri, sampai hingga akhirnya hati mereka terkunci mati dan dan telinga mereka tidak dapat mendengar bimbingan.

Kemudian maksud dari potongan ayat "*Dan pada penglihatan mereka* pun *ada penutup*" adalah bahwa karena *kekafiran* yang telah menutupi penlihatan mereka sehingga tanda-tanda kebesaran Allah yang terhampar di alam raya, tidak mereka lihat kecuali fenomenanya saja. Maka sangatlah wajar apabila mereka mendapat siksa yang pedih kelak di akherat. Karena itu, wahai Muhammad dan umatnya, jangan terlalu sedih mengahadapi

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

keengganan dan pembangkangan mereka. Sejak semula Allah sudah mengetahui hal itu.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini tidak bisa dijadikan alasan untuk menghentikan peringatan dan ajakan untuk beriman kepada orang-orang non-Muslim, karena tidak diketahui dengan pasti apakah sasaran dakwah Islam sepenuhnya ditujukan untuk mereka yang serupa dengan yang dimaksudkan dalam ayat ini atau bukan. Hal yang senada juga disebutkan dalam firman Allah

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

Artinya: Berilah peringatan, bila peringatan itu bermanfaat (Q.S al-'Ala: 9).

Pemahaman ayat ini tidak bisa dijadikan alasan untuk menghentikan dakwah karena tidak seorangpun yang tahu kapan dakwah itu bermanfaat dan kapan pula sia-sia.[67]

Quraish Shihab mengatakan bahwa *kafir* dalam al-Qur'an tidak selalu berarti non-Muslim,[68] akan tetapi *kafir* menunjukkan arti yang bermacam-macam, semuanya terhipun dalam makna "siapa yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama". Maka bisa saja seorang Muslim

[67] Seorang da'i hendaknya tidak berputus asa dalam menyampaikan dakwahnya, harus diingat bahwa perintah untuk memberi peringatan ini berlaku untuk semua orang. Sudah pasti bahwa tidak seorangpun dapat mengetahui dengan pasti apakah dakwah dan peringatannya bermanfaat atau tidak. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*…Vol., 15, hlm., 214

[68] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*….Vol., 13, hlm., 217.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dinilai *kafir* apabila mereka melakukan perbuatan yang durhaka kepada ajaran agama Allah.

Al-Qur'an menggunakan istilah *kufr* untuk berbagai makna. Sementara dari berbagai macam makna *kufr* yang disebutkan oleh al-Qur'an, dapat dikerucutkan kedalam lima bentuk *kekufuran*. Diantaranya:

1. Kufr Juhud.

Bentuk *kufr* semacam ini dapat dibagi ke dalam dua kategori, pertama, mereka yang tidak mengakui wujud Allah, seperti halnya orang-orang atheis dan orang-orang komunis. Kedua, adalah *kekufuran* yang ditunjukkan oleh mereka yang mengetahui kebenaran tetapi menolaknya, antara lain karena dengki dan iri hati kepada pembawa kebenaran itu.[69] Seprti disebutkan dalam firman Allah Q.S Ali-Imran (3): 72 berikut:

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ٧٠ [70]

Artinya: "Hai ahli kitab, Mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, padahal kamu mengetahui (kebenarannya)."

Quraish Shihab menerangkan bahwa kata تكفرون yang merupakan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini dan mendatang), mengandung makna mengingkari ayat-ayat Allah dengan menutupi kebenaran yang sudah mereka

[69] *Ibid.,* Vol., 2, hlm., 113-114. Lihat juga Q.S Ali-Imran (3): 72, Q.S al-Baqarah (2): 109.

[70] Q.S Ali-Imran (3): 70.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ketahui dengan jelas dan pasti. Kedua ayat di atas merupakan kecaman bagi *ahlul kitab* kerena mereka sesat dan menyesatkan orang lain. Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish juga menceritakan beberapa tokoh dari kelompok Yahudi datang membujuk sahabat-sahabat Nabi, seperti Mu'az ibn Jabal, Huzaifah ibn al-Yaman, dan Amar ibn Yasir ra. agar mereka meninggalkan agama Islam.

Ahlul kitab adalah orang yang memiliki pengetahuan, mereka mengetahui bahwa apa yang sebenarnya mereka sembunyikan adalah suatu kebenaran yang amat dibutuhkan. Akan tetapi para *ahlul kitab* dengan sengaja menutupi kebenaran dengan kebatilan melalui *pena'wilan* dan menyembunyikan kebenaran dengan penghapusan dan pengubahan kandungan kitab suci yang sudah diajarkan oleh Nabi mereka.[71] Kebiasaan yang dilakukan oran-orang Yahudi untuk menutupi kebenaran adalah dengan mengubah sejumlah ayat dari kitab Taurat, memasukkan yang bukan firman Allah ke dalamnya, menyembunyikan ayat-ayat penting tentang informasi kenabian Muhammad SAW.

Pada masa Nabi Muhammad, orang-orang *kafir* jenis ini umumnya terdapat di kalangan Arab Mekkah dan orang-orang Yahudi di Madinah.

---

[71] Ada dua cara yang biasanya digunakan oleh para penyesat untuk mencapai tujuannya: Pertama, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Kedua, menyembunyikan dan mengingkari kebenaran dengan sengaja. M. Quraish Shihab, *Ibid.*, Vol., 1, hlm., 177-178.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sikap *juhud* orang-orang Yahudi Madinah ini seperti diungkap dalam firman Allah Q.S al-Baqarah (2): 89 berikut,

وَلَمَّا جَآءَهُمۡ كِتَٰبٞ مِّنۡ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٞ لِّمَا مَعَهُمۡ وَكَانُواْ مِن قَبۡلُ يَسۡتَفۡتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُواْ كَفَرُواْ بِهِۦۚ فَلَعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٨٩ [72]

> Artinya: Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang *kafir*, Maka setelah datang kepada mereka apa yang Telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini membuktikan kesombongan dan keangkuhan orang Yahudi Madinah (Bani Israil). Mereka sebenarnya mengetahui bahwa Nabi Muhammad akan datang untuk membawa al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi semua umat manusia, termasuk kaum Yahudi dan Bani Israil, tetapi mereka sengaja menolaknya.[73]

Ayat ini menunjukan bahwa orang-orang Yahudi yang bermukim di Madinah tidak tertutup hatinya dan juga bukan tidak tahu akan datangnya kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad. Akan tetapi mereka iri hati atas anugerah Allah, dalam penghujung ayat tersebut disebutkan bahwa *"laknat Allah atas orang-orang kafir"*. Redaksi dalam ayat ini bukan saja bertujuan

[72] Q.S al-Baqarah (2): 89.

[73] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*…Vol., 1, hlm., 259.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyifati mereka sebagai orang *kafir*, tetapi juga untuk menginformasikan bahwa laknat itu mencakup pula siapa pun yang berbuat seperti perbuatan orang-orang Yahudi yang *kafir* itu.[74]

Pada masa Nabi Musa, bentuk *kufr juhud* ini juga ditampakkan oleh Fir'aun dan pengikutnya. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa pada dasarnya Fir'aun dan sekutu-sekutunya meyakini bahwa ayat-ayat yang dibawa oleh Nabi Musa adalah kebenaran. Akan tetapi karena tertutup oleh keangkuhan dan kesombongan mereka, keyakinan itu tidak diwujudkan dalam bentuk kata dan perbuatan. Hal ini sesuai dengan Q.S al-Naml (27): 13-14 berikut:

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَـٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾ [75]

> Artinya: Maka tatkala mukjizat-mukjizat kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata".
> "Dan mereka mengingkarinya Karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.

Kata *jahadu* (جحدوا) dalam ayat di atas berarti penolakan dengan lidah, maksudnya adalah penolakan terhadap sesuatu yang diyakini kebenarannya dalm hati. Fir'aun dan sekutunya mengingkari kebanaran yang dibawa oleh Nabi Musa setelah mereka mengetahui kebenarannya dan hati mereka meyakini akan kebenaran tersebut. Penolakan yang mereka lakukan

---

[74] *Ibid.*

[75] Q.S al-Naml (27): 13-14.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

disebabkan oleh *kezaliman* mereka yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya dan juga karena didorong oleh kesombongan yang ada dalam hati mereka.[76]

2. *Kufr Ni'mah*

Kufr Ni'mah maksudnya adalah mengingkari terhadap nikmat-nikmat Allah. Seperti misalnya dalam firman-Nya Q.S Al-Rum (30): 34 berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾ [77]

> Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"."

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab menyatakan bahwa jika seseorang bersyukur maka pasti nikmat Allah kepadanya akan ditambah, tetapi ketika berbicara tentang *kufr* nikmat, tidak ada penegasan bahwa siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah sangat pedih, sehingga penggalan akhir ayat ini dapat dipahami hanya sekedar ancaman. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa bagi mereka yang *kufr* nikmat akan terhindar dari siksa duniawi, bahkan sangat mungkin Allah akan menambah nikmat-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Q.S Ibrahim (14): 34 di bawah ini:

---

[76] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*…Vol., 10, hlm., 196.

[77] *Ibid.,* Vol., 7, hlm., 22. Penggambaran tentang nikmat-nikmat Allah yang begitu banyak terhampar di alam raya ini dapat juga dilihat dalam beberapa surat berikut: Q.S Al-Rum (30): 34, Q.S Ibrahim (14): 34, Q.S al-Nahl (16): 3-18, Q.S al-A'raf (7): 182-183.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾ [78]

> Artnya: Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).

Quraish mengatakan bahwa banyak sudah anugerah Allah yang disebut dalam ayat tersebut, akan tetapi itu baru sebagian kecil dari anugerah-Nya yang telah terlimpah di alam raya ini. Sungguh sangat banyak nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, namun banyak yang tidak mensyukuri nikmat tersebut dan bahkan mereka sangat *zalim* dan sangat *kafir*, yakni sangat mengingkari dan bahkan sama sekali tidak mensyukuri nikmat-nikmat tersebut.

Dari salah satu penggalan ayat dia atas yang berbunyi من كل ما سألتوه menunjukkan arti bahwa segala kebutuhan manusia telah disiapkan oleh Allah. Manurut Taba'taba'i Allah menyiapkan segala keperluan manusia sesuai dengan jenis manusia, walaupun boleh jadi secara individu ada yang tidak dipenuhi permintaannya. Dapat juga ayat ini dipahami dalam arti, Allah telah menyiapkan dan memberikan kepada setiap manusia apapun yang dimintanya. Baik melalui usahanya yang disukseskan Allah maupun melalui

[78] *Ibid.,* hlm., 63-65. Q.S Ibrahim (14): 34

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

perintah-Nya kepada yang memiliki kelebihan untuk memberikan sebagian dari kelebihan yang dimilikinya kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

Dalam penghujung ayat ini dikatakan bahwa sangat mungkin apabila kekurangan yang dialami ataupun dirasakan seorang hamba itu karena *kezaliman* dan *kekafiran* mereka yang teramat dalam. Kata الظالم antara lain berarti *menzalimi* dan menghalangi orang lain memperoleh haknya, atau mengambil melebihi dari yang seharusnya dia ambil, atau bersifat *mubazir*, menyia-nyiakan sesuatu dan tidak menggunakannya pada tempat yang semestinya.

Dari penjelasan ayat tersebut menunjukkan bahwa dengan cara apapun manusia tidak akan bisa menghitung berapa banyak nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Kewajiban manusia sebagai hamba hanyalah bersyukur sebagai wujud rasa terimakasih atas semua nikmat tesebut. Namun banyak orang yang bersifat sombong sehingga mereka menutup rapat-rapat semua indra sampai-sampai *kezaliman* dan *kekufuranlah* yang menguasai hati dan pikiran mereka.

Ayat di atas ditutup dengan mengemukakan dua sifat buruk manusia yaitu sangat *zalim* dan sangat *kafir*. Sedangkan pada Q.S al-Nahl (16): 18, Allah berfirman:

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

وَإِن تَعُدُّواْ نِعۡمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحۡصُوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ

perbedaan kedua ayat tersebut adalah pada penghujung ayat yang menunjukkan dua hal yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena konteks ayat dalam surah Ibrahim adalah uraian tentang sikap manusia yang durhaka terhadap beragam anugerah Allah. Mereka tidak mensyukurinya maka mereka dikecam, sedangkan dalam surah al-Nahl konteks urainnya adalah tentang beragam anugerah Allah dan kemurahan-Nya serta bagaimana Allah menghadapi manusia, yakni betapapun mereka durhaka namun Allah masih juga membuka pintu maaf serta tetap mencurahkan segala rahmat-Nya.

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwa Allah akan menuliskan setiap amal perbuatan baik manusia dan Allah juga akan memberikan imbalan bagi orang-orang yang bersyukur.

فَمَن يَعۡمَلۡ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤۡمِنٞ فَلَا كُفۡرَانَ لِسَعۡيِهِۦ وَإِنَّا لَهُۥ كَٰتِبُونَ ٩٤ [79]

Artinya: Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan Sesungguhnya kami menuliskan amalannya itu untuknya.

Kata *kufran* dalam ayat ini menurut Quraish Shihab berarti tidak mengakui kebaikan (tidak bersyukur).[80] Dalam al-Qur'an, kata *kufr* sering

[79] Q.S al-Anbiya (21): 94.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dipakai untuk bentuk antonim dari kata *syukr*. Ayat ini menjelaskan bahwa setiap usaha dan perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang saleh dan beriman akan diberikan ganjaran dan pahala yang setimpal. Namun balasan amal manusia yang sempurna hanya akan terlaksana kelak di akhirat.

Sifat buruk yang selalu menempel pada diri manusia adalah sifat sombong dan angkuh. Orang-orang yang *kafir*, dalam hatinya selalu dipenuhi perasaan sombong dan besar kepala. Mereka akan mengingat Allah hanya pada saat berada dalam kesulitan dan bahaya besar. Namun ketika mereka sudah diberi pertolongan dan diselamatkan dari mara bahaya mereka akan kembali berpaling dan kembali melupakan Allah Tuhan semesta alam.[81]

3. *Kufr* Inkar

Kufr inkar adalah salah satu bentuk *Kekufuran* dengan meninggalkan atau tidak mengerjakan tuntunan agama kendati tetap percaya. Hal ini seperti dijelaskan dalam firman-Nya:

---

[80] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*…Vol., 8, hlm., 507.

[81] Q.S al-Isra' (17): 67. Ayat ini melukiskan keadaan seorang penyembah berhala ketika mengalami kesulitan. Maka muncul dalam hatinya untuk meminta pertolongan kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Pada dasarnya kaum musyrikin mengakui bahwa pencipta alam raya adalah Allah, dari sisi lain kehadiran Yang Maha Esa dan Kuasa itu merupakan fitrah manusia, sehingga dalam kesulitan apalagi saat menjelang kematian, fitrah itu tidak dapat ditutup-tutupi lagi, karena suka atau tidak suka ia tetap muncul kepermukaan. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishba>h*…..Vol., 7, hlm., 510-511.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ

Artinya: "Apakah kamu percaya kepada sebagian al-Kitab dan *kafir* kepada sebagian yang lainnya?" (Q.S al-Baqarah (2): 85).

Konteks ayat ini berbicara tentang permusuhan suku bangsa Arab, yakni antara kelompok 'Aus dan Khazraj. Sebagian orang Yahudi yakni kelompok Bani al-Nadir dan Qainuqa' memihak kepada Khazraj dan sebagian yang lainnya yakni bani Quraizah memihak kepada Aus. Bila ada orang-orang Yahudi yang menjadi tawanan-tawanan perang, mereka dibebaskan. Padahal ketika perang berkecambuk mereka tidak segan-segan membunuhnya. Bani Quraizah membantu membebaskan orang-orang Yahudi dari Bani al-Nadir dan Qainuqa' yang awalnya memihak kelompok Khazraj yang mereka perangi, dan demikian juga sebaliknya.[82]

Kedua kelompok di atas memiliki alasan bahwa mereka terlarang untuk memerangi orang-orang Yahudi. Bahkan mereka mengaku diperintahkan menebus tawanan-tawanan perang. Perlawanan yang mereka lakukan terhadap orang-orang Yahudi adalah suatu keterpaksaan karena mereka terikat perjanjian bela-membela antara satu dengan yang lainnya (suku 'Aus bagi kelompok Bani Quraizah dan suku Khazraj bagi Bani al-Nadir).[83]

---

[82] *Ibid.,* Vol., 1, hlm., 253.

[83] *Ibid.,*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dari peristiwa inilah kemudian Allah mengecam mereka dengan Firman-Nya

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ

yakni melaksanakan perintah menebus tawanan dan mengabaikan perintah lainnya seperti berperang, mengusir, dan Bantu-membantu dalam kejahatan.[84]

Kedurhakaan mereka ini dinamai *kekufuran*, karena kata *kufr* tidak selalu berarti keluar dari keimanan. Tidak melaksanakan perintah Allah juga dinamai *kekufuran*. Yang dimaksud dengan *kekufuran* orang-orang Yahudi dalam ayat ini adalah *kekufuran* dalam arti tidak mempercayai tuntunan-tuntunan Ilahi dari lubuk hati mereka yang terdalam. Karena *kekufuran* dapat saja terjadi walau seseorang percaya kepada Allah tetapi tidak mempercayai kewajiban yang ditetapkan-Nya.[85]

Ciri yang sangat menonjol dari orang-orang *kafir* jenis ini adalah orientasi mereka yang hanya terfokus pada dunia saja. Seluruh waktu, tenaga, pikiran, dan umur mereka dihabiskan untuk mencari kenikmatan duniawi. Dalam firman Allah Q.S al-Baqarah (2): 212 telah disebutkan sebagai berikut:

---

[84] Perlu digarisbawahi bahwa ancaman Allah ini berlaku bagi orang-orang Yahudi pada masa Nabi Saw. tepatnya pada tahu ketiga hijriah setelah peperangan al-Ahzab. Dan pada periwtiwa ini sekitar 700 orang dari kelompok Bani Quraizah terbunuh dalam sehari. Sedangkan kelompok Bani Nadir diasingkan dari kediaman mereka.

[85] *Ibid.,* Adapun beberapa ayat lain yang senada adalah Q.S al-Tahrim (66): 9. Yang menjelaskan tentang keburukan sifat orang *Munafiq*. Orang munafik disejajarkan dengan *kafir*. Mereka wajib untuk diperangi karena kaum *munafiq* ini sangat ingkar kepada Allah. mereka menampakkan sifat beriman dari luar, namun dalam hatinya diliputi sifat keingkaran yang sangat dalam. Lihat juga dalam Q.S Jin (72): 23, Q.S Qaf (50): 24-26.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْاْ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Artinya: Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang *kafir*, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

Dengan melihat ayat di atas, maka dapat dilihat bahwa sesungguhnya orang-orang *kafir* terdiri dari pribadi-pribadi yang materialistis dan hedonistis, yang hanya menghargai sesuatu yang bersifat material serta mendatangkan kebagaiaan duniawi semata. Mereka mengukur segala sesuatu dengan tolak ukur duniawi dan materi.[86]

Keindahan dan kenikmatan yang diterima orang *kafir* di dunia menjadikan mereka bersikap sombong dan selalu merendahkan orang mukmin. Orang *kafir* tidak mennyadari bahwa mereka akan mendapat kedudukan yang sangat rendah dalam kehidupan akherat kelak. Bahkan dalam Q.S al-Jasiyah (45): 12, Allah menjelaskan bahwa pada hakekatnya orang beriman itu menduduki tingkat yang lebih tinggi dalam kehidupan dunia.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَكُمُ ٱلْبَحْرَ لِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُواْ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

[86] Quraish Shihab, *Tafssir al-Mishbah*…Vol., 1, hlm., 452.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

> Artinya: Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.

Ayat di atas membuktikan bahwa Allah telah menundukkan segala sesuatu untuk manusia. Allah telah menciptakan segala sesuatu di bumi untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Bagi orang yang bertakwa dan mampu mensyukuri karunia Allah ini akan mengaktualkan ketinggiannya terhadap segala sesuatu dengan mempergunakannya untuk kepentingan dirinya sebagai makhluk Allah, demi meraih kedudukan yang lebih tinggi kelak di akherat. Manusia yang taat adalah pengelola yang berkuasa atas alam raya.

Adapun bagi orang *kafir* yang bergelimang dalam kehidupan duniawi, maka pada hakekatnya mereka adalah budak duniawi yang hanya akan memperoleh kepuasan sementara. Secara eksplisit ayat ini menegaskan tentang perbedaan keadaan orang-orang mukmin dengan orang-orang *kafir* kelak di akherat, karena jarak yang memisahkan anatara keduanya begitu jauh.[87]

Mata dan hati orang-orang *kafir* sudah tertutup dengan keindahan dan gemerlap kehidupan dunia, sehingga bagi mereka sisi yang tampak dalam hidup ini adalah hanyalah yang bersifat lahiriyah saja, sedangkan sisi lain yang bersifat abadi dan bernilai lebih tinggi, yaitu akherat tidak tampak oleh mereka.

---

[87] *Ibid.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

4. Kufr Bara'ah.

Merupakan *kekufuran* dalam arti tidak merestui dan berlepas diri, seperti tampak pada firman Allah Q.S al-Mumtahanah (60): 4 yang mengabadikan ucapan Nabi Ibrahim kepada kaumnya:

كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا

> Artinya: "Kami telah *kafir* kepada kamu dan telah jelas antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya" (Q.S al-Mumtahanah (60): 4).

Ayat ini menegaskan bahwa permusuhan antara kaum muslim dengan kaum *kafir* sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim. Pada awalnya permusuhan itu hanya sebatas tersimpan di dalam lubuk hati saja, namun pada akhirnya permusuhan dan perselisihan antara kedua kubu ini semakin tampak dan muncul ke permukaan.[88] Dalam Q.S Saba' (34): 31 di bawah ini dijelaskan tentang perselisihan tersebut.

---

[88] Sifat suri tauladan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dalam penggalan Q.S al-Mumtahanah (60): 4, adalah perkataan yang tegas dari Nabi Ibrahim kepada kaum *kafir:* "sesungguhnya kami tanpa keraguan sedikitpun berlepas diri dari kamu walaupun kamu adalah keluarga kami dan tentu saja kamipun berlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah karena itulah yang menjadi penyebab berpisahnya kami dan kamu. *Ibid.,* Vol., 14, hlm., 162.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن نُّؤۡمِنَ بِهَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانِ وَلَا بِٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِۗ وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوۡقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمۡ يَرۡجِعُ بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٍ ٱلۡقَوۡلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسۡتُضۡعِفُواْ لِلَّذِينَ ٱسۡتَكۡبَرُواْ لَوۡلَآ أَنتُمۡ لَكُنَّا مُؤۡمِنِينَ ﴿٣١﴾ [89]

Artinya: Dan orang-orang *kafir* berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Quran Ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya". dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadap kan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah Berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah Karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman".

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang *kafir* tidak akan pernah beriman kepada kitab al-Qur'an dan juga kitab-kitab sebelumnya (Injil dan Taurat), tetapi mereka akan konsisten mempertahankan tradisi dan keyakinan leluhur mereka.[90] Kata الظلمون dalam ayat ini merujuk kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah. *Kemusyrikan* yang dilakukan oleh umat terdahulu merupakan suatu *kezaliman* yang besar.[91] Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Luqman (31): 13 sebagai berikut:

---

[89] Q.S Saba' (34): 31.

[90] Q.S Saba' (34): 31, Q.S Fussilat (41): 3-5, Q.S al-Isra' (17): 45-46, Q. S Sad (38): 4-5.

[91] Q.S al-Luqman (31): 13. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.....Vol., 11, hlm., 125.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Menurut Quraish Shihab, ucapan orang-orang *kafir* itu, mereka sampaikan ketika ada sementara orang Yahudi yang berkata bahwa ada sifat-sifat Nabi Muhammad telah disebutkan dalam Taurat dan Injil. Kaum *Musyrikin* mengetahui dengan jelas bahwa al-Qur'an tidak mungkin karangan manusia. Dengan demikian, bentuk pengingkaran yang mereka lakukan itu lahir dari sikap kepala batu dan keinginan mempertahankan kedudukan sosial yang sudah mereka nikmati sejak dahulu kala.[92]

Dalam Q.S Sad (38): 4-5, Allah menjelaskan tentang pengingkaran yang telah dilakukan oleh kaum *kafir* Makkah terhadap kedatangan Nabi Muhammad dengan mengatakan bahw Muhammad adalah seorang penyihir.

وَعَجِبُوٓاْ أَن جَآءَهُم مُّنذِرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَقَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا سَٰحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٤﴾ أَجَعَلَ ٱلْأَلِهَةَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عُجَابٌ ﴿٥﴾

Artinya: "Dan mereka heran Karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang *kafir* berkata: "Ini adalah seorang ahli sihir yang banyak berdusta".

[92] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,*…Vol., 11, hlm., 390.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya Ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.

Quraish shihab menerangkan bahwa ayat ini menunjukkan sikap heran bangsa Arab atas kedatangan Muhammad sebagai pemberi peringatan bagi seluruh umat manusia. Mereka heran dan tidak bisa menerima karena Muhammad adalah tokoh dari kalangan mereka sendiri yakni masyarakat Makkah, orang dari bangsa Arab dan Muhammad merupakan manusia seperti manusia yang lainnya yang dianggap tidak memiliki kelabihan apapun. Kemudian kaum *kafir* ini menganggap Muhammad sebagai penyihir dan pembohong yang pandai memutar balikkan fakta. Sebelum Muhammad diutus menjadi Rasul yang membawa misi pemberi peringatan, orang-orang Arab menjulikinya sebagai *al-Amin* (orang yang sangat terpercaya). Sikap bangsa Arab menjadi berbalik dan memusuhi Muhamamd setelah beliau diangkat menjadi Rasul Allah, karena mereka merasa iri hati dan dengki.[93]

2. Beberapa Bentuk Kata Lain Yang Menunjukkan Karakteristik Kekufuran

Adapun diantara bentuk-bentuk kata lai yang juga nenunjukkan karakteristik kufr antara lain adalah:

Fasiq

Q.S al-Baqarah (2): 99 dan Q.S al-Taubah (9): 84 berikut:

[93] Quraish shihab, *Tafsir al-Mishbah*…Vol., 12, hlm., 110.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ [94]

Artinya: "Dan Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang *fasiq*."

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *fasiq* dalam ayat ini merujuk kepada orang-orang Yahudi yang menolak terhadap kenabian Muhammad serta kebenaran al-Qur'an. Ayat ini merupakan bagian dari bantahan yang diberikan oleh al-Qur'an terhadap kaum mereka yang menolak Muhammad.[95]

Dengan tegas ayat ini menyatakan bahwa tidak sepantasnya dan tidak sewajarnya orang Yahudi mengingkari kenabian Muhammad dan al-Qur'an, karena Allah yang Maha Agung dengan menugaskan malaikat Jibril menurunkan ayat-ayat al-Qurán yang jelas kandungannya serta bukti-bukti kebenarannya dan dalam al-Qur'an juga terdapat bukti-bukti kebenaran kenabian Muhammad. Sehingga tidak mungkin ada orang yang mengingkarinya kecuali mereka yang *fasiq*.[96]

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ [97]

---

[94] Q.S al-Baqarah (2): 99, dalam ayat tersebut, jelas bahwa ada persamaan (ekuivalensi) antara kata *kafir dan* fasiq. Term *fisq* juga dilawankan dengan *Iman.* Lihat juga Q.S al-Hadid (57): 16.

[95] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*....Vol., 1. hlm., 274.

[96] *Ibid.*

[97] Q.S al-Taubah (9): 84, konteks ayat ini adalah orang-orang *munafiq.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

> Artinya: " Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya.Sesungguhnya mereka Telah *kafir* kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan *fasiq*."

Menurut penafsiran Quraish, konteks ayat ini berbicara tentang orang-orang *munafik* dan masih berhubungan erat dengan ayat yang melarang *beristigfar* dan memaafkan orang-orang *munafik* karena *kemunafikan* mereka yang sangat jelas yaitu dengan enggan ikut berperang bersama Rasul dan mengejek kepada kaum Muslim. Maka dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah melarang kepada orang Muslim *beristigfar* dan mendoakan bagi orang-orang *munafik* yang telah mati.[98]

Namun demikian, rasul mengajarkan kepada sahabatnya untuk tetap memberikan penghormatan dan mendatangi pemakaman orang *kafir* atas dasar rasa kemanusian dengan catatan tidak mendoakan mayat tersebut. Bahkan Nabi juga mengajarkan bahwa berkunjung dan berziarah ke makam pahlawan atau tokoh kenegaraan walaupun *kafir* (non-Muslim) juga diperbolehkan dengan syarat tidak mendoakan kepada mereka.

Pada penghujung ayat ini ditutup dengan menyebutkan kefasikan mereka setelah sebelumnya menyebutkan *kekafiran*nya. Hal ini adalah untuk melukiskan bahwa kaum munafik dalam konteks ayat ini menpunyai sifat *kafir* dan sekaligus *fasiq* yang telah mendarah daging *kefasikan* dalam

---

[98] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*…Vol., 5, hlm., 671.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kepribadiannya.[99] Pengertian *fasiq* dalam ayat ini merujuk kepada mereka yang keluar melepaskan diri dari nilai-nilai Ilahi, tidak memelihara amanah dan bahkan melakukan sekian banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Fajir
Q.S Nuh (71): 27

إِنَّكَ إِن تَذَرۡهُمۡ يُضِلُّواْ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓاْ إِلَّا فَاجِرٗا كَفَّارٗا ﴿٢٧﴾ [100]

Artinya: "Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat *kafir*."

(Q.S 'Abasa (80): 42)

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَفَرَةُ ٱلۡفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Artinya: Mereka Itulah orang-orang *kafir* lagi durhaka.

Kata (الفجرة) adalah bentuk jamak dari (فاجر). kata ini terambil dari kata (فجر) yang pada mulanya berarti *membelah.* Quraish Shihab menjelaskan bahwa fajar yang menyingsing bagikan membelah kegelapan malam, dan fajar itu sendii dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ada fajar yang dinamai (الفجر الكاذب) *fajar bohong*, karena terlihat di ufuk berbentuk garis hitam, (الفجر الصادق) fajar yang hakiki yang baru akan terbit setelah berlalunya *fajar palsu*.

[99] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*…Vol., 5, hlm., 673.

[100] Q.S Nuh (71): 27; 'Abasa (80): 42.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dari sinilah maka kata *fajir* diartikan juga dengan pembohong.[101] Kedurhakaan secara umum juga dinamai dengan *fujur*dan orang yang melakukan perbuatan *fujur* disebut dengan *fajir*, karena ia bagaikan memebelah dan merobek-robek ajaranm agama. Seorang yang disebut *fajir* adalah orang yangn seringkali melakukan kedurhakaan.

(Q. S *al-Mutafiffin* (83): 7-12)

كَلَّآ إِنَّ كِتَٰبَ ٱلۡفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٖ ﴿٧﴾ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سِجِّينٞ ﴿٨﴾ كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ﴿٩﴾
وَيۡلٞ يَوۡمَئِذٖ لِّلۡمُكَذِّبِينَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوۡمِ ٱلدِّينِ ﴿١١﴾ وَمَا يُكَذِّبُ بِهِۦٓ إِلَّا كُلُّ
مُعۡتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٢﴾

> Artinya: Sekali-kali jangan curang, Karena Sesungguhnya Kitab orang yang durhaka tersimpan dalam *sijjin*. Tahukah kamu apakah sijjin itu?. (ialah) Kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa.

Ayat di atas berbicara tentang sikap orang-orang yang durhaka dan mengingkari akan datangnya hari pembalasan. Ayat ini memberi peringatan bahwa kitab amalan orang-orang yang berlaku *fajir* (pendurhaka) terdapat di *sijjin*.[102] Kemudian pada ayat 10 dijelaskan juga bahwa pada hari pembalasan,

---

[101] Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*….Vol., 15, hlm., 75.

[102] *Ibid., hlm., 124.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

orang-orang yang durhaka dan ingkar terhadap terhadap kekuasaan Allah akan mendapat celaka. Pengingkaran terhadap hari pembalasan mengakibatkan seseorang enggan melakukan kebaikan. Ketidakpedulian terhadap hari pembalsan merupakan salah satu bentuk pengingkaran yang besar, yaitu pengingkaran dengan amal perbuatan. Kedurhakaan yang dilakukan berulang-ulang itulah yang menjadi salah satu penyebab pengingkaran.[103]

Zalim

Q.S Ali 'Imran (3): 86 berikut:

كَيْفَ يَهْدِى ٱللَّهُ قَوْمًا كَفَرُوا۟ بَعْدَ إِيمَـٰنِهِمْ وَشَهِدُوٓا۟ أَنَّ ٱلرَّسُولَ حَقٌّ وَجَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٨٦﴾ [104]

Artinya: "Bagaimana Allah akan menunjuki suatu kaum yang *kafir* sesudah mereka beriman, serta mereka Telah mengakui bahwa Rasul itu (Muhammad) benar-benar rasul, dan keterangan-keteranganpun Telah datang kepada mereka? Allah tidak menunjuki orang-orang yang *zalim*."

(Q.S al-Baqarah (2): 165)

---

[103] *Ibid.,* hlm., 126.

[104] Q.S Ali 'Imran (3): 86, kata *kafir* dipadankan dengan *zalim*. Lihat juga Q.S al-Maidah (5): 72, Q.S al-Baqarah (2): 114 dan 165, Q.S al-A'raf (7): 148, Q.S al-Taubah (9): 23, dsb.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟
أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ
شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat *zalim* itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).

Dalam ayat ini Allah berfirman bahwa banyak diantara manusia-manusia yang menyembah kepada selain Allah, adapun benda-benda yang mereka sembah yaitu: berhala, binatang, dan bahkan mereka juga menyembah terhadap manusia biasa yang telah mati dan juga kepada pemimpin-pemimpin mereka. Hal ini merupakan suatu bentuk pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan dan merupakan kebodohan karena semua benda dan semua makhuk yang ada di muka bumi ini adalah juga ciptaan Allah yang tidak memiliki daya dan kekuatan apa-apa.[105]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa bentuk kecintaan orang-orang musyrik terhadap sesembahan mereka sangat berbeda dengan bentuk kecintaan orang-orang Mukmin terhadap Allah. Cinta orang-orang Mukmin terhadap Allah sangat kuat dan tanpa pemrih. Orang Mukmin akan tetap

[105] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*….Vol., 1, hlm., 375.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dalam keadaan cinta kepada Allah dalam keadaan senang dan susah, sedangkan orang-orang Musyrik tidak lagi menyembah dan memohon pertolongan kepada berhala-berhala pada saat mereka mengalami kesulitan. Dengan kata lain bahwa orang-orang beriman tidak pernah melupakan Allah dalam keadaaan apapun, sedang orang-orang *kafir* baru akan mengingat Allah ketika mereka dalam kesulitan dan apabila telah keluar dari masalah maka mereka aan kembalikan berpaling dari Allah.

Dalam ayat ini disebutkan juga bahwa orang-orang musyrik yang berbuat *zalim* ini akan menyesali semua perbuatan mereka kelak di Akherat setelah mereka mengetahui pedihnya siksaan dari Allah. Orang-orang yang berbuat *kafir* dan berbuat *zalim* di dunia pasti akan menerima balasannya kelak di Akherat.

(Q.S al-A'Raf (7): 148)

وَٱتَّخَذَ قَوۡمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعۡدِهِۦ مِنۡ حُلِيِّهِمۡ عِجۡلاً جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌۚ أَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمۡ وَلَا يَهۡدِيهِمۡ سَبِيلاً ٱتَّخَذُوهُ وَكَانُواْ ظَٰلِمِينَ ١٤٨

Artinya: Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembahan) dan mereka adalah orang-orang yang *zalim*.

Ayat ini berbicara tentang kaum Nabi Musa yang berbuat *kafir* dan *zalim* dengan melakukan penyembahan terhadap patung lembu yang mereka ciptakan sendiri. Perbuatan yang dilakukan kaum Nabi Musa ini merupakan

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sesuatu yang sangat tidak masuk akal. Apalagi pada ma situ ada dua Rasul yaitu Musa dan Harun yang hidup di tengah-tengah mereka, dan nikmat Allah yang amat besar dalam bentuk mukjizat masih sangat segar mereka alami.[106]

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab memberi penjelasan bahwa perbuatan yang mendorong kaum Nabi Musa untuk menyembah patung-patung lembu yang mereka ciptakan sendiri ini adalah karena *kezaliman* yang sudah mendarah daging dalam diri mereka. *Kezaliman* dan *kekafiran* yang telah meliputi hati dan diri mereka menjadikan kaum ini semakin jauh dari petunjuk dan kasih sayang Allah.

Mu'tadi (i'tida)

Q.S al-Baqarah (2): 61 berikut:

... ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿٦١﴾ [107]

Artinya:…"hal itu (terjadi) Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) Karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas."

Ayat ini membicarakan tentang kedurhakaan bani Israil yang selalu meremehkan nikmat-nikmat Allah. Konteks ayat ini membicarakan tentang kaum Nabi Musa yang dengan kedurhakaan dan keangkuhan mereka yang

[106] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*…Vol., 5, hlm., 251.

[107] Q.S al-Baqarah (2): 61, *I'tida* merupakan sebutan untuk *kafir*. Lihat juga Q.S al-Maidah (5): 87, 95, Q.S al-A'raf (7): 163.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sudah melampaui batas dengan melecehkan dan meremehkan nikmat-nikmat Allah yang berupa bahan makanan yang sudah diberikan kepada mereka.

Sikap yang ditunjukkan Bani Israil terhadap Nabi Musa merupakan wujud kesombongan dan kedurhakaan terhadap Nabi yang telah diutus oleh Allah untuk mereka. Bani Israil percaya bahwa Nabi Musa adalah utusan Allah yang membawa kebenaran, namun mereka sengaja menyepelekan dan meremehkan kebenaran tersebut dengan bersikap sewenang-wenang dan tidak menghormatinya.[108]Sikap melampaui batas yang ditunjukkan oleh orang-orang *kafir* merupakan akibat dari telah mendarah dagingnya kedurhakaan dan keangkuhan dalam hati mereka.

(Q.S al-Maidah (5): 87)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَـٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang Telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Kata (تعتدوا) yang artinya, *janganlah melampaui batas* dengan bentuk kata yang menggunakan huruf *ta'*, bermakna keterpaksaaan yakni diluar batas yang wajar.[109] Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia mengarah kepada moderasi dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang wajar

[108] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*….Vol., 1, hlm., 211.

[109] *Ibid*., Vol., 3, hlm., 187.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dan tidak berlebih dan tidak berkurang. Setiap pelampauan batas adalah pemaksaaan terhadap fitrah dan hal itu pada dasarnya berat, dan rrisih untuk dilakukan.

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa larangan melampaui batas ini, dapat juga berarti bahwa menghalalkan yang haram dan atau sebaliknya merupakan salah satu bentuk pelampauan batas kewenangan Allah. Karena satu-satunya dzat yang berwenang untuk menetapkan hyukum halal dan haram hanyalah Allah. Pada masa Jahiliyyah, orang-orang Musyrik mengatasnamakan Allah mengharamkan sekian banyak hal yang halal, dan inilah salah satu alasan ayat ini di awali dengan seruan (يايهاالذين امنوا) karena penghalalan dan pengharaman sewenang-wenang seperti yang dilakukan oleh kaum musyrik itu bertentangan dengan sifat orang-orang beriman.

Musrif

Dalam Q.S Taha (20): 127 berikut ini menyebutkan bahwa Tuhan akan memberikan azab bagi orang-orang yang melampaui batas kelak di kehidupan akherat.

وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِى مَنۡ أَسۡرَفَ وَلَمۡ يُؤۡمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦۚ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبۡقَىٰٓ ١٢٧ [110]

Artinya: "Dan Demikianlah kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. dan Sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."

[110] Lihat Q.S Taha (20): 127, Q.S al-Maidah (5): 32.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

(Q.S al-Maidah (5): 32)

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِي ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Menurut penafsiran Quraish Shihab, maksud dari melampaui batas dalam ayat ini adalah bahwa banyak diantara manusia yang pada diri mereka sudah membudaya sikap melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi ini.[111] Penyebutan Bani Israil secara khusus dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa kaum tersebut telah mencapai puncak keburukan dan melampaui batas kewajaran dalam berbuat kerusakan dengan membunuh manusia-manusia suci yang diutus Allah sebagai nabi dan rasul.

[111] Quraish SHihab, *Tafsir al-Mishbah*…Vol., 3. hlm., 81.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam pandangan al-Qur'an semua manusia, apapun suku, keturunan, dan agamanya adalah sama dari segi kemanusiaan. Hal ini sekaligus membantah pandangan yang mengklaim keistimewaan satu ras atas yang lain, baik dengan mengatasnamakan agama sebagaimana yang dilakukan oleh orang-ornag Yahudi dengan menganggap diri mereka sebagai anak Tuhan.[112]

Kata *kemudian* pada penghujung ayat ini berfungsi mengisyaratkan tingkatan yang jauh, maksudnya adalah tingkatan pelampauan batas yang dilakukan oleh Bani Israil pada masa itu. Sikap yang ditunnukkan oleh Bani Israil dalam mennetang bukti-bukti dan penjelasan yang telah dibawa oleh rasul-rasul yang diutus kepada mereka itulah yang disebut dengan sikap pembangkangan yang sangat luar biasa dan dianggap melamapui batas.

(Q.S al-A'raf (7): 31)

۞ يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Menurut penafsiran Quraish Shihab, maksud dari kata berlebihan dalm ayat ini adalah bersifat umum dan tidak berhubungan langsung dengan *kafir*.

[112] *Ibid.,* hlm., 82.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Allah membenci terhadap sifat berlebihan dalam segala hal dan Allah juga tidak akan melimpahkan rahmat kepada orang yang berlebihan dan melamapaui batas.[113]

Penggalan akhir ayat di atas merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama menyangkut kesehatan. Perintah makan dan minum serta tidak berlebihan, yakni tidak melampaui batas merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang. Dengan kata lain dapat disebut bahwa ayat ini mengajarkan kepada umat manusia sikap proporsional dalam makan dan minum.

Bentuk-bentuk *kekufuran* yang diungkap dalam ayat-ayat al-Qur'an membuktikan bahwa *kufr* mempunyai arti yang bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimatnya. Dari sekian banyak ayat-ayat yang mengungkap tentang *kufr*, seringkali merujuk kepada orang-orang *kafir* Mekkah, orang-orang Yahudi dan juga *ahlul kitab*.

Kekufuran dapat terjadi antara lain karena ketidaktahuan atau pengingkaran terhadap wujud Allah, Tuhan Yang Maha Esa, atau melakukan satu tindakan, ucapan, perbuatan yang disepakati oleh ulama –berdasar dalil-dalil yang pasti dari al-Qur'an dan Sunnah –bahwa tindakan tersebut identik dengan *kekufuran*.

---

[113] *Ibid., Vol., 5, hlm., 75-76.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB V

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMAKNAAN *KUFR* MENURUT TOSHIHIKO IZUTSU DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Persamaan dan Perbedaan Metode pemaknaan konsep *kufr* menurut Toshihiko Izutsu dan M. Quraish Shihab

Tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Namun demikian, kemampuan manusia bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau didapat oleh seorang penafsir dari al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara yang satu dengan yang lain.[1]

Pemahaman al-Qur'an yang dilakukan para ahli tafsir ataupun orang yang intens pada *Qur'anic Studies* melahirkan adanya keberagaman corak atau metode penafsiran. Hal ini menimbulkan fakta bahwa keberagaman tersebut menandakan kekayaan dan keluasan esensi al-Qur'an itu sendiri.

[1] Tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an adalah teks yang *interpretable*. Salah satu fungsi di turunkannya al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk kepada seluruh umat Islam, sehingga untuk dapat memahami maksud dan kandungan dari kalam Tuhan ini diperlukan proses penafsiran. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm., xvii. Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Pesoalan Umat* (Bandung; Mizan, 2001), hlm., xii. Lihat juga dalam *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm., 87-88.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berkaitan dengan *al-Qur'an Yufassiru ba'duh ba'dan*, Mustansir Mir mengatakan bahwa metode kajian al-Qur'an yang ada pada abad ke-20 cenderung berada dalam satu kesepakatan bahwa surat-surat yang ada dalam al-Qur'an merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan erat. Keyakinan ini kemudian diaplikasikan dalam kajian mereka dengan metode pendekatan yang disebut *organic-holistic*,[2] dimana pendekatan ini berbeda dengan kecenderungan pendekatan tafsir tradisional atau disebut dengan pendekatan *linier-atomistic*.[3]

Dengan menggunakan metode pendekatan *organic-holistic*, seorang *mufasir* berusaha untuk memposisikan seluruh ayat al-Qur'an menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga dalam memberikan pemaknaan dan penafsiran suatu ayat tidak bisa secara parsial atau *atomistic*, namun harus selalu melihat dan dikaitkan dengan ayat-ayat yang lainnya. Sehingga akan diperoleh pemahaman yang utuh dan sempurna dari seluruh ayat-ayat al-Qur'an

Toshihiko Izutsu adalah salah seorang yang menggunakan pendekatan *organic-holistic* dalam *Qur'anic Studies*. Ketika melakukan kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an, beliau selalu mengedepankan satu asumsi awal bahwa seluruh kata dalam al-Qur'an mempunyai peran penting terhadap pembentukan satu tema tertentu, juga terhadap makna yang seharusnya

---

[2] Mustansir Mir, *The Sura as a Unity*, dalam *Approaches to the Qur'an*, (ed.) G.R Hawting dan Abdul Kader A. Shareef (London: Routledge, 1993), hlm., 211-224.

[3] *Ibid.*, hlm., 223.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

diberikan. Inti dari kajian Izutsu bukan pada materi sebagai analisis bahasa yang diaplikasikan pada materi tersebut, tetapi lebih kepada satu pembahasan mendalam untuk mengungkap struktur semantik terhadap kata-kata fokus dalam al-Qur'an, serta dari hal ini akan diketahui pandangan dunia al-Qur'an yang sesungguhnya.

Kata-kata yang memiliki peran penting dalam satu tema akan memainkan peranan yang menentukan dalam menandai catatan dominan, menembus dan menguasai seluruh pemikiran al-Qur'an.[4] Kata-kata tersebut berada dalam suatu kutub yang saling berhadapan antara satu dengan yang lain, sehingga apa yang dapat dilihat dan dirasakan adalah sebuah sistem yang dibangun di atas prinsip pertentangan konseptual (baik dan buruk), atau dengan bahasa lain disebut *drama spiritual yang mendalam,* di mana sebuah drama akan terjadi dengan adanya dinamika pertentangan antara faktor-faktor utama.[5]

Melalui metode analisis semantik, Toshihiko Izutsu mengupas konsep-konsep religius dalam al-Qur'an secara tematik. Setiap konsep dibicarakan dalam tema-tema tertentu melalui sejumlah perbandingan, disejajarkan dengan konsep lawannya dengan tetap mengacu pada al-Qur'an. Dengan cara

---

[4] Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio University, 1964), hlm., 76.

[5] Mustansir Mir, *The Sura as a Unity….*, *Ibid.*,hlm., 77.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang demikian, al-Qur'an dapat berbicara dan menerangkan dirinya sendiri.[6] Hal ini berbeda dengan Quraish dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* yang cenderung menggunakan metode *tahlili* dengan gaya penafsiran *bil ma'sur*. Sedang corak penafsiran dari tafsir *al-Mishbah* ini adalah *adabi Ijtima'i*, hal ini bisa diketahui dari cara Quraish menafsirkan ayat, seringkali Quraish menjelaskan tentang makna kata, bagaimana bentuk katanya, dan dalam konteks keseluruhan ayat tersebut seperti apa.[7]

Pendekatan yang dipakai dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah pendekatan tekstual dan kontekstual (teks al-Qur'an sebagai pusat kemudian ditafsirkan dan dijelaskan sesuai dengan konteks ayat). Dalam pendekatan ini praktek tafsir lebih berorientasi pada diri teks sendiri. Kontekstualisasi terhadap teks lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana dalam konteks internalnya atau intra teks. Maka, pengertian kontekstualisasi dalam pendekatan ini cenderung ke-Araban, Karena teks al-Qur'an turun pada masyarakat Arab. Ini artinya bahwa masyarakat Arab sebagai audiensnya. Demikian pula dengan *Tafsir al-Mishbah*, karena menggunakan pendekatan tekstual maka proses analisisnya berangkat dari teks menuju konteks, sehingga pengalaman lokal dimana

---

[6] Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), halaman sampul belakang edisi terjemahan.

[7] Lihat ketika Quraish menafsirkan surat al-Anfal (8) ayat 53. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah; Pesan*….Volume V, hlm. 472.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Quraish Shihab hidup bersama audiensnya tidak menempati posisi yang signifikan.[8]

Nuansa Tafsir yang merupakan ruang dominan sebagai sudut pandang dari kitab *tafsir al-Mishbah* ini nampak pada analisis kebahasaan yang digunakan oleh Quraish dalam menafsirkan setiap kata dalam seluruh ayat al-Qur'an. Dalam menafsirkan semua ayat, Quraish Shihab sangat menonjolkan analisis kebahasaannya yang dijadikan salah satu variable penting dalam proses penafsiran. Dia sangat memperhatikan arti kosakata atau ungkapan al-Qur'an dengan merujuk pada pandangan para pakar bahasa, memperhatikan bagaimana kosakata itu digunakan dalam al-Qur'an serta memahami arti ayat atas dasar digunakannya kata tersebut oleh al-Qur'an.

Disamping itu, nuansa sosial kemasyarakatan dalam *tafsir al-Mishbah* juga nampak, bahwa Quraish berusaha memaparkan bahasan setiap surat, yaitu mulai dari tema pokok surat kemudian memberikan kesimpulan disetiap akhir surat yang telah dikaji. Hal ini bertujuan agar al-Qur'an dapat dipahami oleh seluruh umat Islam. Ketika *tafsir al-Mishbah* mampu memperkenalkan tema pokok surat, maka orang dapat diperkenalkan dengan pesan utama dari setiap surat serta dengan memperkenalkan 114 surat, maka kitab suci akan dikenal lebih dekat dan mudah dicerna oleh kebanyakan orang. Dari sinilah diketahui bahwa *tafsir al-Mishbah* menekankan bagaimana nilai-nilai al-Qur'an tersosialisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

---

[8] *Ibid.,*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Metode yang diterapkan kedua tokoh di atas, tidaklah mengurangi keutamaannya, karena keduanya tetap berpegang pada aturan pokok yang telah disepakati para penngakaji al-Qur'an. Namun secara garis besar terdapat perbedaan dasar yakni, Izutsu bermaksud mengungkap konsep pandangan dunia al-Qur'an dengan menggunakan istilah-istilah kunci yang disebutkan oleh pandangan dunia al-Qur'an tersebut yaitu dengan menjelaskan bagaimana dunia wujud beserta unsur-unsurnya dan bagaimana keterkaitan dan hubungan istilah-istilah kunci tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain.

Sementara Quraish dengan pendekatan teks dan konteks berusaha memeberikan penjelasan yang selengkapnya tentang esensi dan isi dari suatu ayat al-Qur'an. Dimana keterkaitan antara ayat yang satu dengan lainnya sangat erat, sehingga tidak memungkinkan untuk mengadakan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an secara parsial ataupun *atomistic*. Kemudian nuansa sosial yang dimunculkan Quraish dalam pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an menjadikan Wahyu Tuhan ini semakin membumi dan mudah untuk diterima semua kalangan umat Islam.

Persamaan kedua tokoh ini dalam menganalisis konsep *kufr* tampak pada cara mereka berdua dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu menghubungkannya dengan ayat lain. Mereka berpendapat bahwa ayat al-Qur'an adalah satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga tidak bisa

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dipisahkan dan tidak bisa ditafsirkan secara parsial. Baik Izutsu ataupun Quraish sangat memperhatikan arti kosakata ungkapan dalam al-Qur'an dengan sangat memperhatikan pada pandangan para pakar bahasa, memperhatikan bagaimana kosakata itu digunakan dalam al-Qur'an serta memahami arti ayat atas dasar digunakannya kata tersebut oleh al-Qur'an.

Sementara perbedaan yang dimunculkan oleh kedua tokoh ini adalah bahwa Izutsu menggunakan metode semantik dalam menganalisis kata *kufr*. Dari sistem jaringan semantik inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk kata lain yang menunjukkan karakteristik *kekufuran*. Namun demikian, Izutsu tidak melakukan analisis yang begitu mendalam mengenai tingkatan dan derajat *kekufuran* seseorang. Izutsu juga tidak menerangkan tentang bagaimana seharusnya seorang mukmin bersikap terhadap orang-orang *kafir*.

Sedangkan Quraish dalam menulis *Tafsir al-Mishbah* cenderung menggunakan pendekatan tekstual-kontekstual, dimana teks al-Qur'an sebagai pusat. Dalam pendekatan ini praktek tafsir lebih berorientasi pada diri teks sendiri. Quraish juga mengatakan bahwa setiap kata dan setiap istilah dalam al-Qur'an mempunyai esensi dan eksistensi sendiri. Sehingga dalam menafsirkan setiap ayat yang berbicara mengenai masalh *kufr*, dia selalu mengaitkan dengan konteks ayat secara keseluruhan. Dan tidak jarang Quraish menyertakan *asbab an-Nuzul* dari ayat sehingga dapat diketahui

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan jelas penyebutan *kufr* tersebut merujuk kemana. Quraish murni menafsirkan ayat demi ayat dan ytidak mengklasifikasikan ayat-ayat *kufr* dalam satu rangkaian yang utuh.

Dengan demikian terlihat bahwa pendekatan semantik lebih rigid dibanding pendekatan tekstual. Metode semantik cocok untuk digunakan sebagai penguat bagi metode tekstual.

B. Implikasi metode pemaknaan al-Qur'an yang diterapkan kedua tokoh tersebut terhadap pemaknaan ayat-ayat *kufr* dalam al-Qur'an

Pemaknaan terhadap inti konsep *kufr* yang dilakukan oleh kedua tokoh diatas, memberikan implikasi yang berbeda terhadap hasil penafsiran pada beberapa ayat al-Qur'an. Tiga ayat berikut ini dengan jelas memaparkan *kekafiran* manusia terhadap wahyu Allah.

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ [9]

Artinya: "…barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾ [10]

[9] Q.S al-Maidah (5): 44

[10] Q.S al-Maidah (5): 45

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Artinya: "… barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim."

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٤٧ [11]

Artinya: "…barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."

Ayat-ayat tersebut merupakan salah satu kasus dalam metode analisis semantik yang disebut paralelisme retorik untuk mengungkap eksistensi hubungan semantik antara dua ayat atau lebih. Di sini, kata *kafir*, *zalim*, dan *fasiq* ditempatkan secara semantik pada tingkatan yang sama berdasarkan pengingkaran mereka terhadap apa yang telah diwahyukan oleh Tuhan.[12] Dengan demikian makna *kufr* yang terdapat padanya adalah berhubungan dengan konsep 'kepercayaan' yaitu pada dasarnya mereka mengakui tetapi disebabkan beberapa hal maka mereka mengingkari keyakinan tersebut.

Ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan dalam hal ini, apa makna *kafir*, *zalim*, dan *fasiq* pada konteks tersebut, apa hubungan antar ketiganya sehingga didapati sebagai paralel?. Konsep *kufr* pada ayat ini terdapat persamaan dengan ayat lain yaitu pengingkaran terhadap ayat-ayat Tuhan:

---

[11] Q.S al-Maidah (5): 47. [419] pengikut pengikut Injil itu diharuskan memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalam Injil itu, sampai pada masa diturunkan al-Qur'an. [420] orang yang tidak memutuskan perkara menurut hukum Allah, ada tiga macam: a. Karena benci dan ingkarnya kepada hukum Allah, orang yang semacam Ini kafir (surat al-Maidah ayat 44). b. Karena menurut hawa nafsu dan merugikan orang lain dinamakan zalim (surat al-Maidah ayat 45). c. Karena fasik sebagaimana ditunjuk oleh ayat 47 surat ini.

[12] Izutsu, *Ethico.*…hlm., 41.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾ [13]

Artinya: "…. dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang-orang kafir."

وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾ [14]

Artinya: "…dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim."

Izutsu mengatakan bahwa, karena ketiga kata *kafir*, *zalim*, dan *fasiq* diletakkan dalam satu tingkatan maka yang harus dilihat adalah bentuk pengingkaran yang ditunjukkan oleh kata-taka tersebut, dalam arti perbuatan serta sifat-sifat yang ada pada tingkah laku mereka. *Zalim* pada bentuknya adalah orang yang melanggar ketentuan Allah, memperolok-olok ayat, (mempunyai hati yang keras), bertindak melawan Rasul dan pengikutnya.[15] Pada beberapa ayat lain *zulm* juga disinonimkan dengan *syirk* seperti pada perkataan Luqman kepada anaknya, artinya bahwa salah satu perbuatan *zulm* adalah *syirk* kepada Allah.[16]

Kemudian kata *Fasiq* yang pada ayat tersebut merupakan konteks dari orang-orang *Nasrani* adalah orang-orang yang benar-benar tidak percaya

[13] Q.S al-'Ankabut (29): 47. [1155] yaitu di antara mereka yang diberi Kitab Taurat, seperti Abdullah bin salam dan orang yang besertanya

[14] Q.S al-'Ankbut (29): 49. [1156] Maksudnya: ayat-ayat al-Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihapal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya.

[15] Q.S al-Baqarah (2): 114, Hud (11): 18-19, di mana *zalim* diparalel dengan *kafir*.

[16] Q.S. Luqman (31): 13, al-Ma'idah (5): 72, al-Baqarah (2): 165.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

kepada ayat-ayat Tuhan atau tidak percaya kepada penjelasan dan keterangan ayat-ayat yang diturunkan kepada utusan-Nya. Mereka tidak mau melaksanakan hukum-hukum atau ketentuan Allah yang tercantum dalam Injil. Namun demikian, istilah *fasiq* tidak terbatas kepada orang nasrani saja.

Sementara itu, istilah *kafir* sendiri adalah merupakan bentuk pokok yang menjadi acuan bagi pengertian *fasiq* dan *zalim*, artinya ia menjadi kata kunci yang mewakili seluruh kata-kata lain yang mempunyai persamaan makna serta bentuk perbuatan yang dilakukan pelakunya. Keterkaitan dan pararelisasi inilah yang memberikan keterangan bahwa ketiga istilah di atas merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena setiap kata mewakili konsepnya dengan saling 'menggandeng' satu sama lain (semi independent). *Kekufuran* orang yang tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah yaitu orang-orang yang mengetahui hukum Allah tetapi melanggarnya disebut juga dengan *kefasikan* dan *kezaliman* yang terlihat dalam bentuk dan sifat- sifat mereka terhadap ayat-ayat Allah, sesuai dengan penjelasan semantik dari teori *al-Qur'an yufassiru ba'dahu ba'da* yang telah diungkap di atas.

Orang Islam (Muslim) jika dilihat dari perbuatan maka ia dapat dikategorikan sebagai *kafir*, dalam arti bahwa ia memiliki sifat-sifat *kekufuran* yang berkaitan erat dengan *fisq*, *nifaq*, dan *zalim*. Namun perlu diingat bahwa perbuatan tersebut harus dilihat bentuk, jenis serta intensitasnya, sehingga tidak memudahkan kita untuk mengkafirkan satu sama lain.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sementara Quraish Shihab menjelaskan bahwa Q.S al-Ma'idah ayat 44 di atas merupakan kecaman yang amat keras kepada mereka yang menetapkan hukum, dan bertentangan dengan hukum-hukum Allah.[17] Dalam menafsirkan ayat ini Quraish juga mengutip pendapat beberapa ulama diantaranya: Muhammad Sayyid Tantawi, mufti Mesir dan pemimpin tertinggi al-Azhar, dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang melecehkan hukum Allah dan yang mengingkarinya.

Pendapat yang kedua dari Ibn Abas yang mengatakan bahwa satu *kekufuran* dapat berbeda dengan *kekufuran* yang lain, demikian pula *kefasikan* dan *kezaliman* dapat berbeda satu dengan yang lainnya. *Kekufuran*, *kefasikan* dan *kezaliman* seorang Muslim tentu tidak sama dengan. *kekufuran*, *kefasikan* dan *kezaliman* non-Muslim. *Kekufuran* seorang Muslim dapat diartikan dengan pengingkaran terhadap nkmat, sedangkan *kukufuran* non-Muslim adalah pengingkaran terhadap Tuhan dan segala kebesaran-Nya.

Kemudian pada ayat 45[18] mengesankan bahwa anjuran memberi maaf bukan berarti melecehkan hukum qisas, karena hukum ini mengandung tujuan yang sangat agung, antara lain menghalangi siapapun melakukan penganiayaan, mengobati hati yang teraniaya atau keluarganya, mengahalangi adanya balas dendam dan beberapa hal negatif lainnya. Sehingga bila hukum

---

[17] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*…Vol., 3, hlm., 103-106.

[18] *Ibid.*, hlm., 106-108.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ini dilecehkan, maka kemaslahatan itu tidak akan tercapai dan ketika itu dapat terjadi *kezaliman*. Oleh sebab itu putuskanlah perkara sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, memberi maaf atau melaksanakan qisas. Karena barang siapa yang tidak melaksanakan hal tersebut yaitu tidak memberi maaf atau tidak menegakkan pembalasan yang seimbang, maka ia termsuk orang yang zalim.

Pada ayat 47,[19] Quraish menjelaskan bahwa bagi mereka yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, padahal apa yang diturunkan-Nya itu belum dibatalkan, dan didorong oleh keyakinan bahwa ketentuan itu tidak tepat atau didorong oleh kepentingan duniawi maka mereka adalah termasuk orang-orang fasiq, yaitu mereka yang membangkang perintah Allah dan keluar dari ketentuan agama.

Pemaknaan terhadap konsep *kufr* dari kedua tokoh di atas, memberikan implikasi yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat *kufr* dalam al-Qur'an. Implikasi yang muncul dari metode yang diterapkan Izutsu adalah sangat rigid, karena jika seseorang melakukan perbuatan *kufr* maka ia disebut dengan *kafir* yang sejajar dengan istilah-istilah lain seperti *zalim* dan *fasiq*. Sementara implikasi dari metode yang diterapkan Quraish adalah jika seseorang melakukan perbuatan *kufr* maka ia tidaklah sejajar dengan istilah-istilah lain, kerena diantara iastilah-istilah dalam al-Qur'an tersebut masing-masing mempunyai esensi dan eksistensi sendiri.

[19] *Ibid.*, hlm., 109-110.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta